

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN IBADAH PENERIMA MANFAAT
DI BALAI REHABILITASI SOSIAL EKS PENYALAHGUNA
NAPZA “MANDIRI” SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

M. Addin Sibro Malisi

(091111030)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas

Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Addin Sibro Malisi

NIM : 091111030

Jurusan : BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Judul : Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza " Mandiri" Semarang.

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

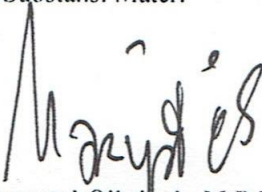
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 November 2015

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Dra. Marvatul Qibtiyah, M.Pd.

NIP: 19680113 199403 2 001


Anila Ummahana, M.Pd

NIP: 19790427 200801 2 012

PENGESAHAN SKRIPSI

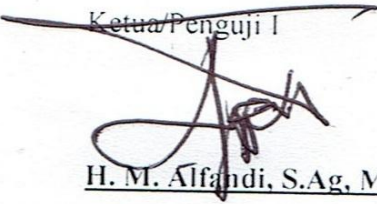
**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN IBADAH PENERIMA MANFAAT DI BALAI
REHABILITASI SOSIAL EKS PENYALAHGUNA NAPZA "MANDIRI"
SEMARANG**

Disusun Oleh:
M. Addin Sibro Malisi
091111030

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 14 Desember 2015 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

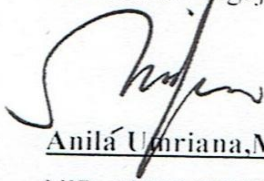
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


H. M. Alfandi, S.Ag, M.Ag

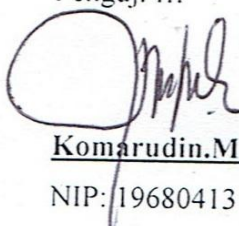
NIP: 19710830 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II


Anila Umriana, M.Pd

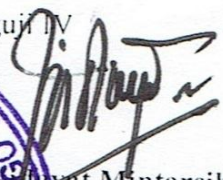
NIP: 19790427 200801 2 012

Penguji III


Komarudin, M.Ag

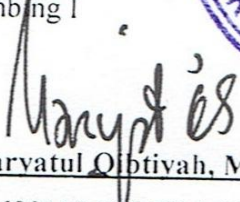
NIP: 19680413 200003 1 001

Penguji IV


Hj. Wati Mintarsih, S.Pd, M.Pd


NIP: 19690901 200501 2 001

Pembimbing I


Dra. Marvatul Obitivah, M.Pd.

NIP: 19680113 199403 2 001

Pembimbing II


Anila Umriana, M.Pd

NIP: 19790427 200801 2 012



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



MOTTO

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (An-Nisa': 103).

PERSEMBAHAN

Karya Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

- Bapak Saniman dan Ibu Zumar'ah tercinta, yang telah membesarkan dengan kasih sayang, mendidik, memberikan bimbingan dan nasehat yang tiada pernah henti, dan selalu mendoakan kesuksesan peneliti. Semoga Allah selalu melimpahkan kasih sayang-Nya pada mereka berdua.
- Adik-adik tercinta, Niswah, Ayu, dan Zulfa yang selalu menjadi penghibur disaat merasa letih.
- Inna Anhara yang selalu menemani dan menyemangati selama ini.
- Teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo khususnya jurusan BPI 2009.
- Teman-teman KMJS (Keluarga Mahasiswa Jepara Semarang)
- Teman-teman kos segaran 41.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran illahi rabbi yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul *Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang* dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk-Nya kepada kita semua.

Melalui pengantar ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan ini, maka peneliti sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi).
2. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan BPI sekaligus sebagai pembimbing bidang substansi materi yang telah memberikan waktu dan pikiran untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Ibu Anila Umriana, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan BPI sekaligus sebagai pembimbing bidang metodologi dan tata tulis, yang sabar dalam membimbing dan memotivasi peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu tersayang, yang tak henti-hentinya mendoakan & mencurahkan kasih sayangnya kepada peneliti.
5. Kepala Balai rehabilitasi dan jajarannya, Pembimbing agama Islam dan Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang yang telah memberi izin dan meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam proses penelitian.
6. Teman-teman seperjuangan (BPI 2009)

Akhirnya, peneliti hanya mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman Amin.

Semarang, November 2015

Peneliti

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1 Pedoman Wawancara	85
Lampiran 2 Daftar Nominatif Balai Rehabilitasi Sosial	87

ABSTRAK

Nama : M Addin Sibro Malisi
Nim : 091111030
Judul skripsi : Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang dan untuk mengetahui peranan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan teori bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islam khususnya tentang bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah penerima manfaat dan pembimbing agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang dan sumber data sekunder yaitu dokumentasi bimbingan agama Islam bagi penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/ penegasan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bimbingan agama Islam yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu, disampaikan oleh Ibu Sofiyatun dan Bapak Ali Fikri yang dilaksanakan di Masjid Al-Iman, tujuannya yaitu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada penerima manfaat khususnya dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan membaca al-Qur’an serta diharapkan adanya perubahan dari penerima manfaat mempunyai perilaku yang baik. Bentuk kegiatan bimbingan agama Islam yaitu membaca *Asma’ul Husna* bersama-sama, ceramah keagamaan, praktik wudhu, praktik shalat, praktik membaca al-Qur’an, dan shalat berjamaah. Metode yang digunakan adalah metode kisah, perumpamaan, dan tauladan yang baik. Bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang dapat meningkatkan Kedisiplinan Ibadah. Hal ini dapat dilihat dari rangkaian kegiatan bimbingan agama Islam berupa ceramah keagamaan, praktik wudhu, praktik shalat, dan praktik membaca al-Qur’an serta diakhiri dengan shalat berjamaah yang dapat dijadikan metode dalam melatih penerima manfaat melaksanakan shalat tepat waktu dan meningkatkan kedisiplinan ibadah penerima manfaat.

Kata Kunci: Bimbingan Agama Islam, Kedisiplinan Ibadah, dan Penerima Manfaat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I . PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan Skripsi	18
BAB II . KERANGKA TEORITIK	20
A. Bimbingan Agama Islam.....	20
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	20
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam.....	22
3. Metode Bimbingan Agama Islam.....	24
B. Kedisiplinan Ibadah	25
1. Pengertian Kedisiplinan.....	25
2. Pengertian Ibadah	27
3. Kedisiplinan Ibadah.....	28
C. Peranan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Penerima Manfaat	33

BAB III. GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN.....	36
A. Gambaran Umum Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang	36
1. Sejarah dan Perkembangannya	36
2. Letak Geografis	39
3. Visi dan Misi	40
4. Program dan Kegiatan	41
5. Struktur Kepengurusan.....	47
6. Sarana dan Prasarana.....	52
B. Keadaan Penerima Manfaat	53
1. Kriteria Penerima Manfaat	53
2. Proses Rehabilitasi Penerima Manfaat.....	56
C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang.....	61
BAB IV. ANALISIS	68
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang.....	68
B. Analisis Peranan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang	74
BAB V. PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
C. Penutup	81
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	
BIODATA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai macam masalah muncul dan semakin banyak dijumpai pada zaman globalisasi saat ini. Memasuki era globalisasi ini, Indonesia menghadapi persoalan yang berarti sebagai konsekuensi hebatnya pengaruh globalisasi di segala bidang, bukan saja dalam masalah politik, ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup serta masalah keamanan yang akan menghadapi tantangan yang berat, akan tetapi juga dalam masalah khusus, seperti misalnya masalah-masalah penggunaan napza.

Peredaran pasar narkoba di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kasus tindak pidana berdasarkan tingkat pendidikan terdapat angka-angka yang semakin mengkhawatirkan. Diantaranya pelaku tindak pidana narkoba dari tahun 2001 dan dibandingkan dengan data pada tahun 2006. Terdapat perbedaan angka yang signifikan. Pelaku tindak pidana narkoba oleh siswa SD sebanyak 246 kasus pada tahun 2001, kemudian meningkat tajam menjadi 6.632 kasus di tahun 2006. Jumlah kasus di SMU, dari 2.617 pada tahun 2001 menjadi 20.977 kasus di tahun 2006. Sedangkan pada tingkat pendidikan perguruan tinggi dari 299 kasus pada tahun 2001 menjadi 779 kasus di tahun 2006 (Putra, 2011: 1).

Sedangkan menurut Kepala Pusat Pengawasan Badan Narkotika Nasional mengatakan DKI Jakarta merupakan kota dengan kasus penyalahgunaan narkoba terbesar di Indonesia. Tingkat prevalensi

penyalahgunaan narkoba di DKI Jakarta mencapai 4,1%. Sesuai data Badan Narkotika Nasional, tahun 2008 terdapat 6.980.700 narkoba yang disalahgunakan di DKI Jakarta. Setelah Jakarta, ada juga kota Yogyakarta yang tercatat memiliki penyalahgunaan narkoba tertinggi dengan jumlah 2.537.000 disusul kota Maluku 968.900. Secara nasional, tahun 2008 terdapat 135.452 orang yang terlibat penyalahgunaan narkoba dan narkoba terbanyak yang disalahgunakan adalah jenis narkoba, sebanyak 43.148 (Ningtyas, 2009).

Data yang dihimpun oleh Badan Narkotika Nasional memperkirakan kerugian ekonomi akibat penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang mencapai 57 triliun di tahun 2013. Jumlah tersebut naik drastis 75,93% dari angka 32,4 triliun pada tahun 2008. Sebab Indonesia tidak hanya menjadi Negara peredaran narkoba, melainkan sudah menjadi Negara produksi narkoba. Di tahun 2008, kerugian 32,4 triliun terdiri dari kerugian biaya individual sebesar 26,5 triliun dan biaya sosial sebesar 5,9 triliun. Biaya individual sebagian besar, yakni 58% dipakai untuk mengkonsumsi narkoba bagi para pecandu, sedangkan 66% biaya sosial digunakan untuk kerugian biaya kematian dini akibat narkoba (Manggiasih, 2010).

Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan, sebanyak 22 persen pengguna narkoba di Indonesia dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Sejak 2010 sampai 2013 tercatat ada peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkoba. Pada 2010 tercatat ada 531 tersangka narkoba, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada 2011. Setahun kemudian,

terdapat 695 tersangka narkoba, dan tercatat 1.121 tersangka pada 2013 (<http://megapolitan.harianterbit.com>).

Peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan penyalahgunaan napza yang dimuat oleh media massa, baik media cetak maupun elektronik, antara lain tentang razia narkoba di beberapa tempat kos di Semarang yang dilakukan oleh BNNP Jawa Tengah bersama aparat kepolisian, Denpom dan Satpol PP kota Semarang. Setelah dilakukan tes urin terhadap 34 orang baik laki-laki maupun perempuan, 4 orang dinyatakan positif mengkonsumsi narkoba yang mengandung amphetamine, sebuah zat yang digunakan sebagai bahan dasar sabu-sabu (Radar Semarang, 12 Juni 2015).

Di Medan, Kapolresta Medan menangkap pengedar narkoba di kawasan Jalan Rantang Medan. Para pengedar menyiapkan sabu-sabu didalam biskuit kemasan makanan ringan. Polisi menyita 21 biskuit kemasan yang 3 diantaranya berisi sabu-sabu dengan berat bervariasi. Satu biskuit kemasan berisi 15-20 gram sabu-sabu yang dijual minimal 4 juta (Nusantara, 9 Juni 2015).

Di Temanggung, empat orang pemuda digeledah oleh aparat Satreskrim Polres Temanggung dan menemukan serbuk narkoba dan obat suntik. Selain itu juga ditemukan handphone yang digunakan sebagai tempat menyimpan serbuk narkoba. Setelah dilakukan pemeriksaan tes urin, terbukti bahwa mereka mengkonsumsi narkoba (Wawasan, 4 Agustus 2009).

Bentuk penyalahgunaan napza lain terjadi di Semarang. Seorang remaja yang bekerja sebagai pengamen berinisial BO (17) mengaku terang-

terangan suka mengkonsumsi lem oplosan sebagai pengganti narkoba ataupun pengganti pil koplo. Kebiasaan mengkonsumsi lem dilakukan karena mudah didapat dan harganya juga murah. BO mengaku setelah mengkonsumsi lem badan terasa enak dan pikiran tenang (Radar Semarang, 15 Juni 2015).

Dari kasus-kasus di atas jelas memprihatinkan, betapa kian ke depan Indonesia bukan semakin maju, malah mundur beberapa langkah ke belakang. Masa depan remaja menjadi taruhan, kesadaran untuk menjadikan narkoba sebagai musuh bersama adalah satu-satunya jalan yang efektif untuk membendung peredaran obat terlarang ini.

Secara psikologis, pelajar yang mengkonsumsi narkoba sedang mengalami masa remaja, yakni masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Mahfiana, 2009: 12). Periode ini dianggap sebagai masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu (Irwanto, 1991: 46). Masa remaja adalah saat yang penuh perubahan, bukan saja fisik dan penampilan yang berubah, tetapi cara berfikir dan cara memandang dunia remaja sudah berbeda dengan masa ketika masih kanak-kanak, tetapi juga tidak sama dengan pandangan orang dewasa (Enha, 2006: 1). Remaja mulai mengenal nilai-nilai dan norma-norma baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui pada masa kanak-kanak. Sebagian nilai dan norma baru tersebut akan memberikan pengaruh terhadap cara pandang seorang remaja terhadap dirinya, lingkungannya, dan juga orang-orang di sekitarnya (Enha, 2006: 10).

Menurut agama Islam, masa remaja berarti mulainya masa akil baligh. Secara fisik, remaja mampu melaksanakan shalat. Secara kognitif, remaja mampu memaknai dua kalimat syahadat, mampu memaknai ayat dan hadis-hadis, dan mampu menangkap fenomena alam sebagai bukti dari keberadaan Allah SWT (Mahfiana, 2009: 13).

Sebagian besar orang menganggap bahwa masa remaja adalah waktu yang paling berkesan dalam hidup mereka. Sementara banyak orang tua yang memiliki anak berusia remaja merasakan bahwa usia remaja adalah waktu yang sulit. Banyak konflik yang dihadapi orang tua dan remaja itu sendiri. Orang tua beranggapan bahwa anak remaja masih perlu dilindungi dengan ketat sebab mereka masih belum siap menghadapi tantangan dunia orang dewasa. Sebaliknya, bagi para remaja, tuntutan internal membawa mereka pada keinginan untuk mencari jati diri yang mandiri dari pengaruh orang tua, sehingga remaja terkadang terjebak dalam arus coba-coba (Mahfiana, 2009: 15).

Problematika yang timbul di kalangan remaja yang bisa dikategorikan sebagai permasalahan yang serius, antara lain adalah masalah kenakalan remaja, mengingat remaja adalah suatu kelompok usia yang diharapkan menjadi penerus generasi di masa yang akan datang. Jiwa para remaja hendaknya dipersiapkan melalui bimbingan yang intensif dan ekstensif, agar remaja terhindar dari kenakalan dan mampu menjadi remaja yang potensial dimasa yang akan datang (Amin, 2010: 366). Kegiatan bimbingan, individu perlu dikenalkan siapa sebenarnya dia, aturan yang harus dipatuhi, dan

larangan yang harus di jauhi, serta tanggung jawab dari apa yang mereka kerjakan selama hidup di dunia (Sutoyo, 2007: 26).

Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang merupakan tempat bagi para remaja yang berusia 14-21 tahun yang dikategorikan sebagai remaja eks penyalahguna napza. Sebelum mereka masuk di balai rehabilitasi, tindakan yang dilakukan setiap hari dapat dikatakan sebagai tindakan yang kurang terpuji dan melanggar norma-norma, baik norma sosial maupun norma agama. Pelanggaran yang dilakukan oleh remaja diantaranya mengkonsumsi narkoba, minum-minuman keras, bersikap arogan, berbicara kurang sopan, dan lain sebagainya. Remaja yang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang sebelumnya merupakan remaja yang hidupnya jauh dari tata nilai/ aturan, sehingga dalam melakukan aktivitas cenderung arogan/ sembarangan. Hal-hal kecil seperti merapikan tempat tidur, membuang sampah pada tempatnya, mencuci piring setelah makan belum tentu diajarkan pada remaja ketika hidup di luar balai rehabilitasi, apalagi dalam melaksanakan kegiatan ibadah seperti shalat dan membaca al-Qur’an. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan khusus bagi para remaja yang tinggal di balai rehabilitasi agar dapat terbiasa melakukan aktivitas sesuai dengan aturan dan membiasakan diri untuk hidup disiplin.

Kegiatan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang yaitu bimbingan agama Islam. Orang yang membimbing disebut sebagai “pembimbing”. dan subyek yang dibimbing

disebut sebagai “penerima manfaat”. Kegiatan bimbingan agama Islam yang diberikan bertujuan untuk membiasakan para remaja untuk disiplin shalat lima waktu dan membaca al-Qur’an. Pembimbing dapat menuntun dan membantu penerima manfaat untuk memahami hakikat shalat dan pelaksanaannya, pembimbing mengajak shalat individu yang terbimbing dengan khusyuk, dan sedapat mungkin konsisten. Shalat yang dilaksanakan dengan khusyuk dan baik sesuai dengan tuntunan Islam, akan menjadikan pelakunya menjauhi perbuatan mungkar termasuk maksiat (Amin, 2010: 362).

Salah satu fungsi bimbingan agama Islam yaitu fungsi pengembangan (Amin, 2010: 49) yang dapat berfungsi mengembangkan kedisiplinan ibadah shalat dan membaca al-Qur’an penerima manfaat yang belum baik menjadi baik atau yang telah baik menjadi lebih baik. Para penerima manfaat yang berasal dari latar belakang berbeda memiliki kebiasaan yang berbeda pula, seperti cara berbicara, cara berpakaian, bahkan dalam beribadah seperti shalat lima waktu dan membaca al-Qur’an juga berbeda. Seorang remaja yang sudah terbiasa shalat tepat waktu akan menjalaninya dengan mudah dan tanpa beban, namun bagi remaja yang lain yang shalat dan membaca al-Qur’an jarang dilakukan atau bahkan tidak dilakukan akan merasa sulit menjalaninya. Oleh karena itu dibutuhkan bimbingan yang intensif supaya terbiasa shalat dan membaca al-Qur’an dengan disiplin.

Mahfiana (2009: 14-15) menyatakan beberapa hal yang dapat dilakukan dalam memberikan bimbingan kepada remaja, diantaranya:

Pertama, mengingatkan kepada remaja pada fitrah keislamannya dengan cara meningkatkan keimanannya, memberikan rasa nyaman dalam beragama, dan mengajarkan kepatuhan dan kewajiban seorang muslim dengan cara yang baik. *Kedua*, memberikan pemahaman bahwa dalam melaksanakan ibadah dapat memberikan pengaruh yang baik, seperti wudhu dapat merdam emosi, shalat dapat mencegah perbuatan keji, dan puasa dapat mematangkan emosi dan menumbuhkan kemandirian. *Ketiga*, membiasakan remaja untuk membaca al-Qur'an karena dapat menghindarkan remaja dari pengaruh yang buruk. *Keempat*, mengingatkan kepada remaja bahwa Allah selalu mengawasi setiap hal yang dilakukan, menanamkan rasa takut dan malu pada Allah, dan mengajarkan tentang akhlak yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjelaskan bahwa remaja memerlukan tindakan khusus yang intensif yaitu dengan memberikan bimbingan agama Islam yang bertujuan memperbaiki remaja menjadi lebih baik, khususnya dalam mengatur waktu melaksanakan ibadah, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana tercantum di atas muncul permasalahan penelitian, yakni:

- a. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang?

- b. Bagaimana peranan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui/ mendiskripsikan pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang.
- b. Untuk mengetahui peranan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna “Mandiri” Semarang.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islam khususnya tentang bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah penerima manfaat.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan masukan kepada pembimbing maupun calon pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu. Urgensi lainnya adalah untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku, dan dalam bentuk tulisan lainnya, maka peneliti akan memaparkan beberapa penelitian yang sudah ada. Beberapa tulisan atau hasil penelitian yang peneliti paparkan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih (2008) dengan judul: Pembinaan Nilai Disiplin di Lingkungan Pesantren, Studi Deskriptif di Pesantren Persatuan Islam No 67 Benda-Nagarasari Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Pesantren Persis Benda menggunakan *Full Day and Boarding System* (semua santri di asramakan dan penuh belajar) sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan disiplin. Indikator-indikator yang dijadikan sebagai parameter penjiwaan nilai disiplin santri di lingkungan pesantren terdiri atas; 1) sikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian santri. 2) ketepatan waktu belajar dan beribadah. 3) kepedulian santri terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren. 4) kepatuhan dalam melaksanakan tugas. Proses penanaman nilai disiplin di pesantren dimulai dengan membuat pedoman berperilaku yang diterapkan di lingkungan Pesantren Persatuan Islam Benda Nagarasari

Tasikmalaya. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam proses penanaman nilai dilingkungan pesantren persatuan Islam Benda terdiri atas Pembina, Pengajar, Pengelola, Wakil *Mudirul'am* serta Penjaga Pesantren/Satpam, bahkan santri sendiri melalui wadah *Rijahul Ghad* (RG) dan *Ummahatul Ghad* (UG). Pengaruh penanaman nilai disiplin pada santri diantaranya tampak dalam hal-hal sebagai berikut: 1) alasan santri memilih Pesantren Persis Benda Tasikmalaya. 2) perilaku keseharian santri selama di pesantren. 3) kebiasaan berpakaian santri sehari-hari. 4) kebiasaan mengucapkan salam. 5) kebiasaan membaca al-Qur'an. 6) kebiasaan membuat dan melaksanakan jadwal kegiatan. 7) kebiasaan dalam mengikuti shalat berjamaah dan tahajud. 8) kebiasaan meminjam buku ke perpustakaan. 9) kebiasaan merokok. 10) keterlibatan dalam kegiatan kebersihan, ketertiban dan keamanan. 11) tanggapan santri terhadap tatakrama dan tata tertib yang ditetapkan pesantren.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Soheh (2003) dengan judul: Keteladanan dan Wibawa Kyai dalam Membina Nilai-nilai Disiplin Santri, Studi Deskriptif di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam fungsi pembinaan santri sebagai tokoh teladan tercermin melalui perbuatan dan tindakan kyai pada setiap kegiatan kehidupan sehari-hari sebagai panutan dalam pembinaan, pelatihan dan pembiasaan disiplin beribadah, disiplin belajar, dan disiplin waktu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Tanzil (2008) dengan judul: Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri. Hasil penelitian menunjukkan model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan Pondok Pesantren dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri dilaksanakan melalui pendekatan terintegrasi (holistik) pada semua segmen kegiatan serta lingkungan yang diciptakan pada pondok pesantren, selain itu metode yang digunakan yaitu melalui pemberian nasihat, pembiasaan, pahala dan sanksi, serta keteladanan dari kyai serta pengajarnya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rofiq Faudy Akbar (2004) dengan judul: Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Penerapan Budaya Disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya disiplin merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual, dengan memberikan pemahaman yang benar mengenai peraturan dan dampaknya, serta mendasarkan peraturan-peraturan pada nilai-nilai sehingga menjadikan peserta didik dapat memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan.

Pengamatan peneliti sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian tentang Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari obyek yang diteliti dan variabel yang digunakan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Sementara menurut Sugiyono (2012: 1), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan yang akan dijadikan dasar kajian (analisis) penelitian (Arikunto, 2007: 107). Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil observasi dan jawaban responden dalam menjawab pertanyaan ketika wawancara.

Sumber data adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh (Arikunto, 2007: 129). Penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sesuatu yang dijadikan rujukan untuk memperoleh data pokok dalam suatu penelitian (Hasan, 2002: 82). Dalam

penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah penerima manfaat dan pembimbing agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang.

Sumber data sekunder adalah sesuatu yang dijadikan sebagai pendukung atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok (Suryabrata, 1998: 85). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi bimbingan agama Islam bagi penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah yang sesuai dengan data. Wawancara adalah metode penyelidikan yang dilakukan dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan obyeknya secara *face to face* dengan mengadakan pencatatan-pencatatan (Sujanto, 1980: 216). Metode wawancara ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan penerima manfaat dan pembimbing di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang. Wawancara kepada pembimbing dengan tujuan memperoleh data tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam, sedangkan wawancara kepada

penerima manfaat bertujuan memperoleh data tentang bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah.

b. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2007: 310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan. Menurut Hadi (2002: 136) observasi adalah pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang subjek penelitian, situasi dan kondisi lingkungan yang dijadikan lokasi penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang utuh baik tentang subjek maupun situasi dan kondisi yang melingkupinya. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan individu yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kegiatan bimbingan agama Islam dan data tentang kedisiplinan ibadah penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2007: 329).

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang bimbingan agama Islam bagi penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang.

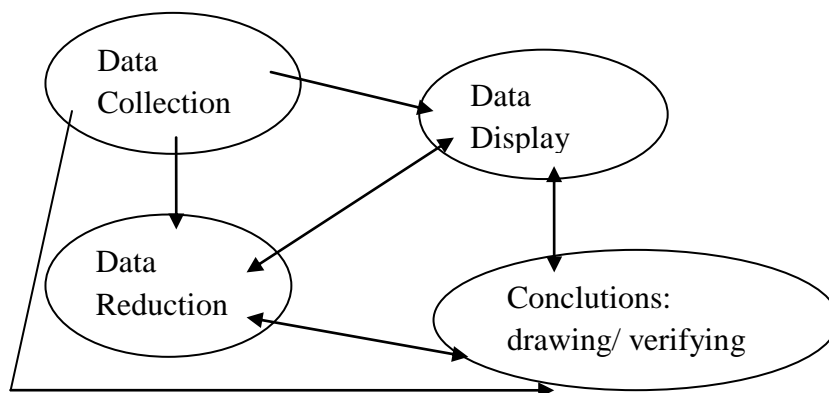
4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007: 337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut.

Gambar 1:

Langkah-langkah Analisis Data Miles dan Huberman



a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Reduksi data dapat dibantu dengan cara membuat ringkasan, menulis memo, atau memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2007: 338).

c. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori, namun yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2007: 341).

d. Verifikasi/ Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang, dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang telah ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang didapat dari lapangan melalui metode observasi dan wawancara.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab mencerminkan satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah kerangka teoritik yang menjelaskan tentang kedisiplinan ibadah dan bimbingan agama Islam. Bab ini dibagi menjadi dua sub. Sub pertama menjelaskan tentang pengertian bimbingan agama Islam,

tujuan dan fungsi bimbingan agama Islam, dan metode bimbingan agama Islam. Sub bab kedua menjelaskan tentang pengertian kedisiplinan, metode kedisiplinan dan kedisiplinan ibadah.

Bab ketiga adalah gambaran umum obyek dan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, keadaan penerima manfaat, dan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang.

Bab keempat berisi tentang analisis penelitian tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang dan peranan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang.

Bab kelima merupakan penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, dan lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Bimbingan Agama Islam

1 Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Amin, 2010: 3). Shertzer dan Stone (1981: 40) mengemukakan bahwa “*Guidance is the process of helping individuals to understand themselves and their world*”. Bimbingan diartikan sebagai proses membantu orang-perorang untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya.

Menurut Failor dalam Arifin (1977: 20), bimbingan merupakan bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan diri sendiri serta penilaian terhadap sosial ekonominya di masa sekarang dan yang akan datang. Arifin (1977: 24) mengatakan bahwa bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan al-Qur'an dan hadis (Amin, 2010: 23).

Menurut Sutoyo (2007: 24), hakekat bimbingan Qur'ani adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memperdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepada individu untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokok sesuai tuntunan Allah SWT. Bimbingan Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau kelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka untuk mencapai kebahagiaan maupun kemaslahatan umat (Sutoyo, 2007: 21)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah pemberian bantuan kepada individu dalam mengatasi masalah dan mengarahkan individu tersebut agar hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah, berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2 Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

a. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan adalah agar individu memahami dan mentaati tuntunan al-Qur'an, sedangkan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa menjadi pribadi yang *kaffah* (Sutoyo, 2007: 28)

Menurut Amin (2010: 39) tujuan program bimbingan yaitu:

- 1) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- 2) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- 3) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- 4) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Arifin (1977: 29) tujuan bimbingan agama adalah untuk membantu terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem dan bersedia mengamalkan ajaran agamanya sesuai kemampuan yang dimiliki.

Sedangkan tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Agar orang yakin bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam kesulitan.
- b. Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdo'a agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah.

- c. Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh Tuhan itu harus difungsikan sesuai ajaran Islam.
- d. Memperlanjar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam.
- e. Membantu mengembangkan potensi individu maupun memecahkan masalah yang dihadapinya (Sutoyo, 2007: 21)

Dengan demikian, tujuan bimbingan agama Islam yaitu membantu individu menyelesaikan masalah, mencegah timbulnya masalah, membantu individu dalam melaksanakan tuntunan agama Islam dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Fungsi bimbingan secara umum yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi (Amin, 2010: 45).

Sedangkan menurut Sukardi dalam Amin (2010: 48-49), menyebutkan bahwa fungsi bimbingan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyalurkan, ialah fungsi bimbingan dalam membantu individu mendapatkan lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya.
- 2) Mengadaptasikan, ialah fungsi bimbingan dalam membantu individu untuk mengadaptasikan kegiatan sesuai dengan keadaan masing-masing individu.

- 3) Pencegahan, ialah fungsi bimbingan dalam membantu menghindari kemungkinan terjadinya hambatan.
- 4) Perbaikan, ialah fungsi bimbingan dalam membantu individu memperbaiki kondisi yang kurang memadai.
- 5) Pengembangan, ialah fungsi bimbingan dalam membantu individu untuk melampaui proses dan fase pengembangan secara teratur.

3 Metode Bimbingan Agama Islam

Metode dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu (Pimay: 2005, 56). Metode bimbingan secara umum antara lain: metode *Interview* (wawancara), *Group Guidance* (bimbingan kelompok), *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien), *Directive Counseling*, *Educative Method* (metode pencerahan), dan *Psychoanalysis Method* (Amin, 2010: 69).

Untuk melakukan bimbingan agama, bisa diterapkan beberapa metode sebagai berikut: 1) Metode yang bersifat lahir, metode ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan. 2) Metode yang bersifat batin, yaitu metode yang hanya dilakukan dalam hati dengan doa dan harapan, namun tidak ada usaha dan upaya yang keras dan konkret, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan (Amin, 2010: 81-84).

Hubungannya dengan bimbingan agama Islam, maka metode bimbingan agama Islam berarti cara yang paling cepat dan tepat dalam

melakukan bimbingan agama Islam. Mengenai metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah, al-Qur'an telah memberikan petunjuk dalam surat al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 2005: 383).

Metode dakwah sebagaimana dimaksud dalam ayat 125 dari surat al-Nahl tersebut di atas dapat diklasifikasikan menjadi tiga metode yaitu metode yang meliputi hikmah, nasehat yang baik dan berdebat dengan cara yang baik. Al-Nahlawi, menyebutkan ada tujuh pokok metode pembinaan keagamaan, yaitu dengan metode *hiwar*, metode kisah Qur'ani dan nabawi, metode *amtsal*, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *'ibrah* dan *mau'izah*, dan metode *targhib*, dan *tarhib* (Ramayulis: 2005, 216).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode dalam bimbingan agama Islam bersumber dari al-Qur'an dalam surat an-Nahl ayat 125 yang terdiri dari metode dengan lisan, tangan/tindakan, dan hati/ doa.

B. Kedisiplinan Ibadah

1 Pengertian Kedisiplinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti tata tertib (di sekolah, kemiliteran dsb), taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku

atau bidang studi yang memiliki objek, sistem dan metode tertentu (Depdiknas, 2008: 358). Hornby dalam Sarbini (2001: 10) mengatakan kedisiplinan mengandung pengertian latihan pola pikir dan sikap yang bertujuan untuk menghasilkan ketaatan dan perilaku yang teratur. Akbar dalam Kholil (2011: 145) mengatakan bahwa disiplin adalah latihan pola pikir, sikap atau latihan-latihan pengembangan dan kontrol terhadap pola pikir dan sikap yang didasari pola keyakinan pada nilai-nilai yang difahami dan dijiwai, bertujuan untuk menghasilkan ketaatan dan perilaku yang teratur.

Kedisiplinan juga sudah diterapkan sejak zaman khalifah, seperti yang dilakukan oleh khalifah Umar Ibnul Khattab ra, beliau orang yang sangat tekun, rajin, dan sangat menghargai waktu. Beliau selalu membuat jadwal untuk setiap kegiatan. Selain itu, dalam pembagian kerja dan tugas juga disiplin. Setiap tugas dan kerja haruslah diserahkan kepada seseorang yang memang benar-benar mempunyai keterampilan, keahlian, dan spesialisasi dalam tugas tersebut (Jawwad, 2004: 138).

Korp Marinir Amerika dalam Efferin (2010: 103) memiliki pengertian yang menarik tentang makna kedisiplinan, yaitu kerelaan untuk patuh sepenuhnya terhadap peraturan, penghormatan terhadap prioritas, kemandirian, dan kerja sama tim. Kedisiplinan juga berarti kemampuan untuk melakukan hal-hal yang benar meskipun tidak ada yang mengawasi dan untuk menanggung konsekuensi yang menyakitkan dari kesalahan sendiri, karena kesakitan mendatangkan kedisiplinan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku baik perorangan maupun kelompok yang bertujuan mematuhi peraturan, ketentuan, norma, atau kaidah yang berlaku.

2 Pengertian Ibadah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibadah memiliki arti perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Depdiknas, 2008: 536). Menurut bahasa, kata ibadah berarti patuh (*al-tha'ah*), dan tunduk (*al-khudlu*). Secara etimologis diambil dari kata *'abada, ya'budu, 'abdan, fahuwa 'aabidun, a'bid*, berarti hamba atau budak, yakni seseorang yang tidak memiliki apa-apa, harta dirinya sendiri milik tuannya, sehingga karenanya seluruh aktifitas hidup hamba hanya untuk memperoleh keridhaan tuannya dan menghindarkan murkanya (Ma'ruf, 2010: 4). Ibnu Taimiyah dalam Al-Asyqar (2005: 26) mendefinisikan ibadah sebagai nama untuk seluruh perbuatan apa yang dicintai oleh Allah SWT dan diridhai-Nya baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang bersifat zahir maupun yang bersifat bathin.

Secara umum pengertian ibadah dapat menjadi dua bagian, yaitu ibadah dalam pengertian umum dan ibadah dalam pengertian khusus. Ibadah dalam pengertian umum ialah segala aktivitas jiwa dan raga manusia yang ditujukan kepada Allah, sebagai tanda ketundukan dan kepatuhan hamba tersebut kepada-Nya. Ibadah dalam pengertian khusus diantaranya: rasa *khauf*

(takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakkal* (ketergantungan), *raghbah* (senang), dan *rahbah* (takut) yang termasuk dalam ibadah *qalbiyah* (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan tasbih, tahlil, takbir, tahmid, dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah *lisaniyah qalbiyah* (lisan dan hati). Ibadah dalam pengertian khusus, ialah semua kegiatan ibadah yang ketentuannya telah digariskan oleh nash-nash al-Qur'an maupun hadis, yang ketentuan-ketentuan itu tidak boleh ditambah, dikurangi, atau diubah. Shalat, zakat, puasa, dan haji merupakan ibadah dalam pengertian khusus dan termasuk dalam kategori ibadah *badaniyah qalbiyah* (fisik dan hati) (Azra, 2008: 41).

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ibadah merupakan segala perbuatan dan ucapan manusia baik yang bersifat lahir maupun batin yang diperintahkan Allah baik yang bersumber dari al-qur'an maupun hadits dengan tujuan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Penelitian ini lebih mengfokuskan ibadah dalam menjalankan shalat dan membaca al-Qur'an.

3 Kedisiplinan Ibadah

Kedisiplinan dan ketertiban adalah dua ciri khas seorang muslim sejati. Dengan kedisiplinan dan ketertiban, seorang muslim dapat mencapai dan merealisasikan segala cita-cita dan keinginannya tanpa harus susah payah mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuannya. Begitupun sebaliknya, tanpa adanya ketertiban dan kedisiplinan, seseorang hanya akan banyak

menyia-nyiakan tenaga dan waktunya tanpa mampu meraih dan merealisasikan cita-cita dan keinginannya (Jawwad, 2004: 154).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti tata tertib (di sekolah, kemiliteran dsb), taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku atau bidang studi yang memiliki objek, sistem dan metode tertentu (Depdiknas, 2008: 358). Sedangkan ibadah memiliki arti perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Depdiknas, 2008: 536). Kedisiplinan ibadah berarti peraturan yang dibuat oleh individu ataupun kelompok dalam rangka menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Disiplin waktu dan ibadah adalah kunci menjalani kehidupan dunia ini secara enak dan santai. Aktivitas ibadah dilakukan dalam ritme waktu yang tepat sehingga berpengaruh terhadap kedisiplinan di semua bidang, situasi, dan kondisi. Seseorang yang terbiasa disiplin melakukan ibadah tidak akan merasa dikejar waktu dan diperbudak aktivitas duniawi. Semuanya tertata dengan baik, dengan orientasi memenuhi apa yang diinginkan oleh Allah atas dirinya (Sholikhin, 2008 :151). Seperti dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 103.

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ

فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Depag RI, 2005: 103).

Di dalam Islam, ibadah yang paling mendekatkan diri kepada Allah adalah ibadah shalat. Shalat bukan saja seperti yang biasa didefinisikan dengan “beberapa bacaan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbir* dan diakhiri dengan *taslim*”, tetapi juga merupakan lambang dari ketundukan dan kepasrahan seseorang kepada Allah. Di dalam shalat, seharusnya merasakan sedalam-dalamnya kehadiran Allah dalam hidup, berhadapan dan seolah-olah berdialog kepada Allah, memuja kemahasucian Allah, menyerahkan diri kepada-Nya dan memohon agar dilindungi dari segala godaan syetan, memohon diberi ampunan, dan dibersihkan dari segala dosa, memohon agar diberi petunjuk pada jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan yang tidak baik. Dengan perkataan lain, di dalam shalat seorang hamba memohon agar rohnya disucikan. Apabila seorang hamba menyadari sepenuhnya dialog dan permohonan yang disampaikan dalam shalat yang setiap hari diwajibkan kepadanya yang intinya pensucian roh, maka rohnya akan suci dan akan dijauhkan dari perbuatan dan sikap yang tidak baik dan terlarang (Azra, 2008: 54).

Seseorang yang terbiasa disiplin dalam hal ibadah seperti shalat dan membaca al-Qur'an menyadari bahwa penetapan waktu-waktu shalat mengandung rahasia keseimbangan antara waktu untuk Allah dan waktu untuk kemanusiaannya. Pembagian waktu yang sudah ditetapkan Allah itu, dijadikan kunci manajemen pengelolaan waktu bagi dirinya (Sholikhin, 2008: 151). Shalat itu adalah gerakan-gerakan olahraga untuk melatih seluruh anggota badan. Dikatakan pula bahwa shalat melatih kedisiplinan dalam

waktu, gerakan, barisan, imamah dan sebagainya (Quthb, 2001: 375). Shalat yang baik dan tetap akan melahirkan kedisiplinan dalam jiwa seperti disiplin kebersihan, disiplin waktu, disiplin kerja, disiplin mental, disiplin berdiskusi, disiplin moral, dan disiplin persatuan. Orang yang di dalam jiwanya telah tertanam kebiasaan berdisiplin berarti ia telah memiliki kekuatan jiwa (Jaelani, 1999: 23).

Sutoyo (2007: 178) mengatakan bahwa bimbingan ibadah seperti wudhu, shalat, dan dzikir mengandung makna sebagai berikut: wudhu bisa membersihkan fisik dan psikis dari segala kotoran dan menanamkan benih keikhlasan dalam hati, shalat yang dikerjakan sesuai dengan syarat dan rukun dapat memberikan dampak pencegahan dari perbuatan keji dan hal-hal yang bertentangan dengan norma masyarakat, shalat berjamaah dapat membimbing individu dalam membentuk hubungan sosial yang sehat, membantu individu mengembangkan kepribadian dan kematangan emosional, dan berdzikir dapat menimbulkan perasaan percaya diri, teguh, tenang, tentram, dan bahagia.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting, karena dapat menumbuhkan karakter konsisten pada diri seseorang. Kedisiplinan ibadah dalam penelitian ini lebih diutamakan dalam menjalankan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an karena beberapa alasan, yaitu hikmah yang dapat diambil dari melaksanakan shalat diantaranya: seseorang yang melaksanakan shalat dengan konsisten, khusyu, serta dilaksanakan semata-mata untuk mencari

ridha Allah, shalatnya akan mampu mencegah berbagai perbuatan keji dan munkar, yakni perbuatan-perbuatan dosa besar dan dosa kecil (Azra, 2008: 164). Shalat dapat menggugurkan dosa-dosa, shalat dapat membersihkan kotoran, shalat sebagai pengurai kesulitan, dan shalat dapat memadamkan api (dosa yang telah diperbuat). Gerakan-gerakan yang ada di dalam shalat juga memberikan kesehatan jasmani bagi yang melaksanakannya (Isnawati, 2013: 72).

Membaca al-Qur'an juga memiliki banyak keistimewaan yaitu membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang bernilai pahala, al-Qur'an akan memberikan syafaat atau pertolongan kelak pada saat tiba hari kiamat, al-Qur'an menjadi pembela ketika manusia sudah dihadapkan pada peradilan sejati untuk memberikan pertanggung jawaban atas perbuatan yang dilakukan selama hidupnya (Isnawati, 2013: 96). Selain itu, ketika melakukan penelitian, Pembimbing agama Islam yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza "Mandiri" Semarang menjelaskan bahwa tujuan utama bimbingan agama Islam yaitu menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada penerima manfaat khususnya dalam menjalankan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an yang menjadi pegangan hidup umat Islam. Rangkaian kegiatan bimbingan agama Islam yang terdiri dari membaca asma'ul husna bersama-sama, ceramah keagamaan, praktik wudhu, praktik shalat, praktik membaca al-Qur'an, dan shalat berjamaah. Pengukuran kedisiplinan ibadah dilakukan menggunakan indikator menurut Korp Marinir Amerika dalam

Efferin (2010: 103) yang terdiri dari: kerelaan, patuh terhadap peraturan, penghormatan terhadap prioritas, kemandirian, dan kerja sama tim.

C. Peranan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Penerima Manfaat

Hidup merupakan proses pembentukan, karena selama hidup di dunia manusia harus menghadapi berbagai halangan dan tantangan. Individu yang mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang menjadi batu penghalang dalam kehidupan, maka dalam menjalani hidup akan terasa lebih mudah dan indah. Namun jika seorang individu tidak dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dimiliki, maka akan merasa bahwa hidup ini tidak ada gunanya, kehilangan semangat dan menjadi pribadi yang mudah putus asa. Dalam menjalani hidup, manusia memang tidak terlepas dari suatu masalah, begitu juga dengan penerima manfaat yang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial. Penerima manfaat biasanya mempunyai masalah dalam hal pandangan masyarakat yang menganggap bahwa mereka adalah Eks Penyalahguna Napza sehingga dicap sebagai anak yang tidak disiplin baik dalam menjalankan ibadah ataupun lainnya.

Kedisiplinan Ibadah merupakan salah satu masalah bagi sebagian penerima manfaat yang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial. Penerima manfaat juga termasuk manusia sosial yang dalam menjalankan hidup membutuhkan bantuan orang lain. Supaya dalam menjalankan ibadah dapat disiplin dan hasilnya sesuai yang diharapkan, maka perlu adanya bimbingan yang berjalan terus-menerus. Disinilah peran bimbingan agama Islam

dibutuhkan bagi penerima manfaat dalam mencapai tujuan yaitu meningkatkan kedisiplinan ibadah.

Penerima manfaat sebelum tinggal di Balai Rehabilitasi dianggap masyarakat sebagai individu yang tidak teratur, arogan, bertingkah seenaknya, sering melanggar peraturan, dan tidak disiplin dalam menjalankan ibadah. Selain itu, karena mereka dianggap masyarakat sebagai Eks penyalahguna Napza sehingga dianggap sebagai individu yang tidak memiliki aturan. Penerima manfaat yang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial merupakan individu yang sebelumnya menjalankan kegiatan sehari-hari jauh dari aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik dari cara berbicara, berperilaku, dan menjalankan kewajiban agama.

Setiap individu menginginkan pengakuan sosial dari masyarakat, begitu juga penerima manfaat yang sudah mendapat gelar eks penyalahguna Napza juga ingin dianggap baik oleh masyarakat, predikat sebagai individu yang arogan dan tidak memiliki aturan juga ingin mereka hapus dan diganti sebagai individu yang baik dan bisa menjadi disiplin. Kompleksitas permasalahan ini merupakan tantangan bagi pelaksanaan dakwah Islam yang perlu mendapat tanggapan dan penyelesaian agar dakwah Islam dapat menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada penerima manfaat baik dari segi lahiriah maupun batiniah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam yaitu melalui bimbingan agama Islam yang dilakukan secara terus-menerus dan teratur (*Red Peneliti*).

Pemberian bimbingan agama Islam yang dilakukan secara teratur dan diikuti oleh penerima manfaat dengan sungguh-sungguh merupakan salah satu cara yang mempunyai peran penting dalam pembiasaan menanamkan nilai-nilai agama Islam khususnya dalam menjalankan ibadah, sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan ibadah. Individu yang terbiasa dekat dengan Tuhan, maka merasa hidupnya berharga dan bermakna, setiap masalah yang diberikan dihadapi dengan tenang dan percaya pasti akan ada solusinya, tidak mudah terpancing kemarahan, dan memiliki jiwa yang sabar.

Bimbingan agama Islam disamping sebagai upaya untuk mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah yang dihadapi individu, juga sebagai upaya pengembangan perilaku yang baik, agar individu yang sebelumnya tidak berperilaku baik berubah menjadi baik dan individu yang sudah menjadi lebih baik dan dapat mempertahankan perilaku yang baik. Selain itu, juga sebagai upaya pengembangan dalam kedisiplinan ibadah. Individu yang sebelumnya dalam menjalankan ibadah tidak teratur berubah menjadi individu yang teratur dalam menjalankan ibadah, serta individu yang sudah teratur dalam menjalankan ibadah menjadi individu yang lebih teratur dalam menjalankan ibadah dan mampu mempertahankan kedisiplinan ibadahnya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam memiliki peranan penting dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah penerima manfaat. Mereka membutuhkan bimbingan yang teratur agar mereka mampu menjadi pribadi yang lebih baik, baik dalam perilaku maupun dalam menjalankan ibadah.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangannya

Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang merupakan tempat untuk pemulihan yang sasarannya yaitu Eks/ Korban Penyalahguna Napza, pengguna/ pecandu Napza, pengguna/ pecandu Napza yang sedang dalam proses hukum, keluarga korban, dan lingkungan sosial masyarakat. Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza memiliki sejarah sebagai berikut:

Sejak tahun 1986 s/d 2001 merupakan Unit Pelaksana Teknis Kanwil Departemen Sosial RI dengan nama Panti Sosial Pamardi Putra Mandiri. Mulai tahun 2002 dengan dibubarkannya Departemen Sosial maka berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah . Tahun 2008 sesuai Perda Provinsi Jawa Tengah nomor 6 Tahun 2008 nomenklatur berubah menjadi Panti Sosial Putra Mandiri. Sesuai Pergub Nomor 111 tahun 2010 nomenklatur berubah lagi menjadi Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II. Tahun 2015 berubah lagi menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Eks Korban Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang (Pergub Nomor 53 Tahun 2013) (Sumber: Dokumentasi berupa Brosur tentang Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang).

Mengenai dasar hukum dan standar pelayanan didirikannya Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang, yaitu:

- a. UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang ketentuan pokok kesejahteraan sosial.
- b. UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkoba.
- c. Peraturan Pemerintah RI no. 25 Tahun 2011 tentang pelaksanaan wajib lapor pecandu narkoba.
- d. Permensos no. 56 Tahun 2009 tentang pelayanan dan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA.
- e. Permensos no. 78 Tahun 2010 tentang Lembaga/Panti Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA.
- f. KEPMENSOS RI No. 44 Tahun 1992 tentang Lembaga Rehabilitasi Sosial Korban Napza.
- g. Surat Edaran Mahkamah Agung no. 4 Tahun 2010.
- h. PERGUB No. 53 Tahun 2013 tentang Organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (Sumber: Dokumen Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang).

Standar pelayanan Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang yaitu berdasarkan Permensos RI no 3 Tahun 2012 tentang Standar Lembaga Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahguna Napza dan Pedoman Pelaksanaan Pergub 53 Tahun 2013.

Tugas pokok dan fungsi Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang.

1) Tugas Pokok :

Melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan menggunakan pendekatan multilayanan.

2) Fungsi :

- a) Penyusun rencana teknis operasional penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial.
- b) Pelaksana kegiatan teknis operasional penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial.
- c) Pemantau, evaluator dan pelapor di bidang penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial.
- d) Pengelola ketatausahaan
- e) Pelaksana tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas Sosial sesuai dengan tugas dan fungsinya (Sumber: Dokumen Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang).

Selain tugas pokok dan fungsi di atas, ada tugas lain yang diberikan kepada Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang, sebagai :

- a. Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) korban/pecandu narkoba.

Sesuai dengan Permensos no. 78 Tahun 2010 tentang Lembaga/Panti Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA. Barehsos Eks

Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang merupakan satu-satunya lembaga milik pemerintah di Jawa Tengah yang ditunjuk sebagai Institusi Penerima Wajib Laport di samping 4 Lembaga Swasta.

- b. Pilot Project Rehabilitasi bagi korban/pecandu Narkotika dalam Proses hukum.

Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Pergub 53 Tahun 2013, Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang memberikan rehabilitasi kepada 80 orang eks Penyalahguna Napza dalam 1 tahun anggaran (Sumber: Dokumentasi berupa Arsip Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang).

2. Letak Geografis

Secara geografis, letak Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang kurang strategis karena letaknya jauh dari jalan raya dan tidak ada alat transportasi umum menuju ke lokasi. Akan tetapi hal itu tidak menjadi kendala karena dengan suasana yang tenang, tidak terpengaruh oleh suara bising kendaraan dan hiruk pikuk kehidupan perkotaan sehingga proses rehabilitasi dapat berjalan dengan tenang dan lancar.

Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang berdiri pada tanah seluas 10.000 m² yang terletak di Jl. Ampoosari II/4 Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang Kota Semarang (Sumber: Dokumentasi berupa Arsip Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang).

Batas-batas Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza

“Mandiri” Semarang adalah:

- a. Sebelah Barat dibatasi oleh Pemukiman Warga
- b. Sebelah Timur dibatasi oleh Kecamatan Pucang Gading
- c. Sebelah Utara dibatasi oleh Kecamatan Pedurungan
- d. Sebelah Selatan dibatasi oleh Kecamatan Tembalang

3. Visi dan Misi

Visi dan Misi Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza

“Mandiri” Semarang yaitu:

- a. Visi: terwujudnya pemulihan Eks Penyalahguna Napza dari ketergantungan Napza.
- b. Misi
 - 1) Meningkatkan penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial Eks Penyalahguna Napza dalam sistem panti menggunakan pendekatan pekerjaan sosial dengan metode *Theurapeutic Community (TC)* yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
 - 2) Meningkatkan pengkajian model pelayanan rehabilitasi sosial penyalahguna NAPZA.
 - 3) Memperkuat kegiatan perkembangan SDM dalam rangka meningkatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial korban penyalahguna NAPZA yang berkualitas (Sumber: Dokumentasi berupa brosur dari Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang).

4. Program dan Kegiatan

a. Program Pokok

Dalam mewujudkan Visi dan Misi Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang melaksanakan program-program sebagai berikut :

- 1) Pelayanan dan Bimbingan secara menyeluruh dan terpadu dengan kegiatan:
 - a) Seleksi dan Motivasi.
 - b) Registrasi dan Pengasramaan.
 - c) Bimbingan fisik dan Kesehatan
 - d) Bimbingan Mental : Psikologis dan Agama
 - e) Bimbingan Sosial
 - f) Konseling dan Terapi
- 2) Bimbingan Keterampilan Kerja dengan bentuk kegiatan :
 - a) Pemahaman dan Bimbingan Kerja.
 - b) Pelatihan Keterampilan Kerja
 - c) Praktek Belajar Kerja (PBK)
 - d) Bimbingan Kewirausahaan.
- 3) Penyuluhan dan Bimbingan Sosial Masyarakat, terdiri dari :
 - a) Pembinaan Informasi
 - b) Penyuluhan Sosial.
 - c) Orientasi dan Konsultasi.
 - d) Kesempatan berkunjung ke Balai

- 4) Penataan data dan kajian evaluatif dengan bentuk :
 - a) Identifikasi masalah dan sistem sumber.
 - b) Kajian evaluatif efektivitas pelayanan.
 - c) Memberikan kesempatan kepada lembaga penelitian/ Perguruan Tinggi untuk melaksanakan riset.
- 5) Upaya Pengembangan
 - a) Kunjungan Kerja.
 - b) Seminar / Lokakarya.
 - c) Pelatihan Tehnis.
 - d) Studi Banding.
 - e) Membuka unit Usaha Ekonomis Produktif untuk umum.

b. Program Penunjang

Untuk mendukung program pokok di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang, dilaksanakan program :

- 1) Administrasi penunjang umum.
- 2) Administrasi keuangan.
- 3) Pembinaan dan pengembangan pegawai
- 4) Pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana.
- 5) Penelitian dan pengembangan (Sumber: Dokumen Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang).

Jadwal kegiatan harian program Rehabilitasi Sosial pada tahap pelayanan dan rehabilitasi sosial dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2
JADWAL KEGIATAN HARIAN PENERIMA MANFAAT PROGRAM
REHABILITASI SOSIAL
PADA TAHAP PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL

Hari	Waktu	Kegiatan
Senin	04.30-05.15	Shalat subuh
Selasa		Penataan tempat tidur
Rabu	05.15-06.00	SKJ Pagi/ Olah Raga
Kamis	06.00-06.30	Mandi Pagi
Jum'at	06.30-07.00	Makan Pagi
Sabtu	07.00-07.15	Apel Pagi
Minggu	07.15-08.15	Peduli lingkungan
		Olah Raga (Jum'at)
	08.15-09.15	Kebersihan Wisma (Senin, Selasa, Kamis, Sabtu, Minggu)
		PBB (Rabu)
		Olah Raga (Jum'at)
	09.15-10.15	Morning Meting (Senin)
		State Group (Selasa)
		PBB (Rabu)
		Seminar (Kamis)
		Kebersihan Wisma dan Lingkungan (Jum'at)
		Kegiatan Rekreatif (Sabtu, Minggu)
	10.15-11.15	Bimbingan Kelompok/ Individu (Senin, Selasa, Kamis)
		Bimbingan Agama (Rabu)
		Kegiatan Rekreatif (Sabtu, Minggu)
	11.15-13.00	ISOMA
	13.00-15.00	Pelatihan Keterampilan
		Kegiatan Rekreatif (Minggu)
	15.00-16.00	Shalat Ashar
		Istirahat
	16.00-17.00	Kegiatan Rekreatif/ OR
	17.00-17.30	Kebersihan Wisma dan Lingkungan
	17.30-18.00	Mandi Sore
	18.00-18.30	Shalat Margrib
	18.30-19.00	Makan Malam
	19.00-19.30	Shalat Isya'
	19.30-20.30	Pembinaan Kedisiplinan (Senin)

		Bimbingan Agama (Selasa, Jum'at)
		Sarasehan (Rabu, Sabtu, Minggu)
		Bimbingan Sosial (Kamis)
	20.30-20.45	Evaluasi Kegiatan
	20.45-21.00	Apel Malam
	21.00-22.00	Santai/ nonton TV
	22.00-04.30	Tidur Malam

(Sumber: Dokumentasi berupa Arsip Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang)

c. Tahap Kegiatan

Proses Pelayanan Sosial yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang, terdiri dari 6 (enam) tahapan, meliputi:

1) Tahap Pendekatan Awal (*Pre Intake*)

Yaitu tahap kegiatan yang mengawali keseluruhan proses pelayanan dan rehabilitasi yang dilaksanakan di masyarakat, untuk mempersiapkan pelaksanaan kegiatan pelayanan sosial baik yang diselenggarakan di dalam Balai maupun diluar Balai. Tahap pendekatan awal ini meliputi :

- a) Orientasi dan Konsultasi.
- b) Identifikasi
- c) Motivasi
- d) Seleksi

2) Tahap Penerimaan (*Intake*)

Yaitu tahap awal pemberian pelayanan di dalam panti bagi penyandang masalah yang memenuhi persyaratan dalam tahap pendekatan awal. Tahap penerimaan meliputi :

- a) Pemanggilan
 - b) Registrasi
 - c) Pengasramaan / Akomodasi.
 - d) Penyiapan File Kelayan.
- 3) Tahap Assesment

Yaitu tahap penelaahan dan pengungkapan masalah dari penerima pelayanan (kelayan) untuk mendapatkan data dan informasi mengenai latar belakang permasalahan meliputi bakat, minat, potensi-potensi yang dimiliki, kemampuan, harapan dan rencana masa depan, yang dapat di pergunakan untuk mendukung upaya pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan kelayan serta menjadi dasar rencana pelayanan / penempatan dalam program pelayanan sosial. Tahap assesment meliputi :

- a) Assesment Psikososial.
 - b) Assesment Vocational.
 - c) Perumusan Rencana Pelayanan.
- 4) Tahap Pembinaan dan Bimbingan

Yaitu tahap pemberian pelayanan berdasarkan hasil assessment yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan masing-masing kelayan. Tahap Pembinaan dan bimbingan sosial meliputi :

- a) Bimbingan Fisik
- b) Bimbingan Mental (psikologis, agama dan kecerdasan)
- c) Bimbingan Sosial
- d) Bimbingan Ketrampilan.

5) Tahap Resosialisasi

Yaitu tahap penyiapan diri kelayan untuk kembali ke dalam keluarga/masyarakat dan kesiapan keluarga/ masyarakat untuk menerima kehadiran kelayan kembali. Tahap Resosialisasi meliputi kegiatan :

- a) Bimbingan kesiapan keluarga/masyarakat.
- b) Bimbingan hidup bermasyarakat.
- c) Penyaluran
- d) Bimbingan Usaha kerja.

6) Tahap Pembinaan Lanjut/ rujukan

Yaitu tahap peningkatan dan pemantapan eks kelayan dalam kehidupan sehari-hari mencakup perkembangan fisik, mental, sosial dan vocational termasuk di dalamnya adalah pengembangan usaha ekonomi produktif yang dilaksanakan. Tahap Pembinaan Lanjut meliputi :

- a) Peningkatan hidup bermasyarakat (sosialisasi) dan peran serta dalam pembangunan.
- b) Peningkatan usaha kerja
- c) Pemantapan
- d) Terminasi/rujukan (Sumber: Dokumentasi berupa Arsip Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang).

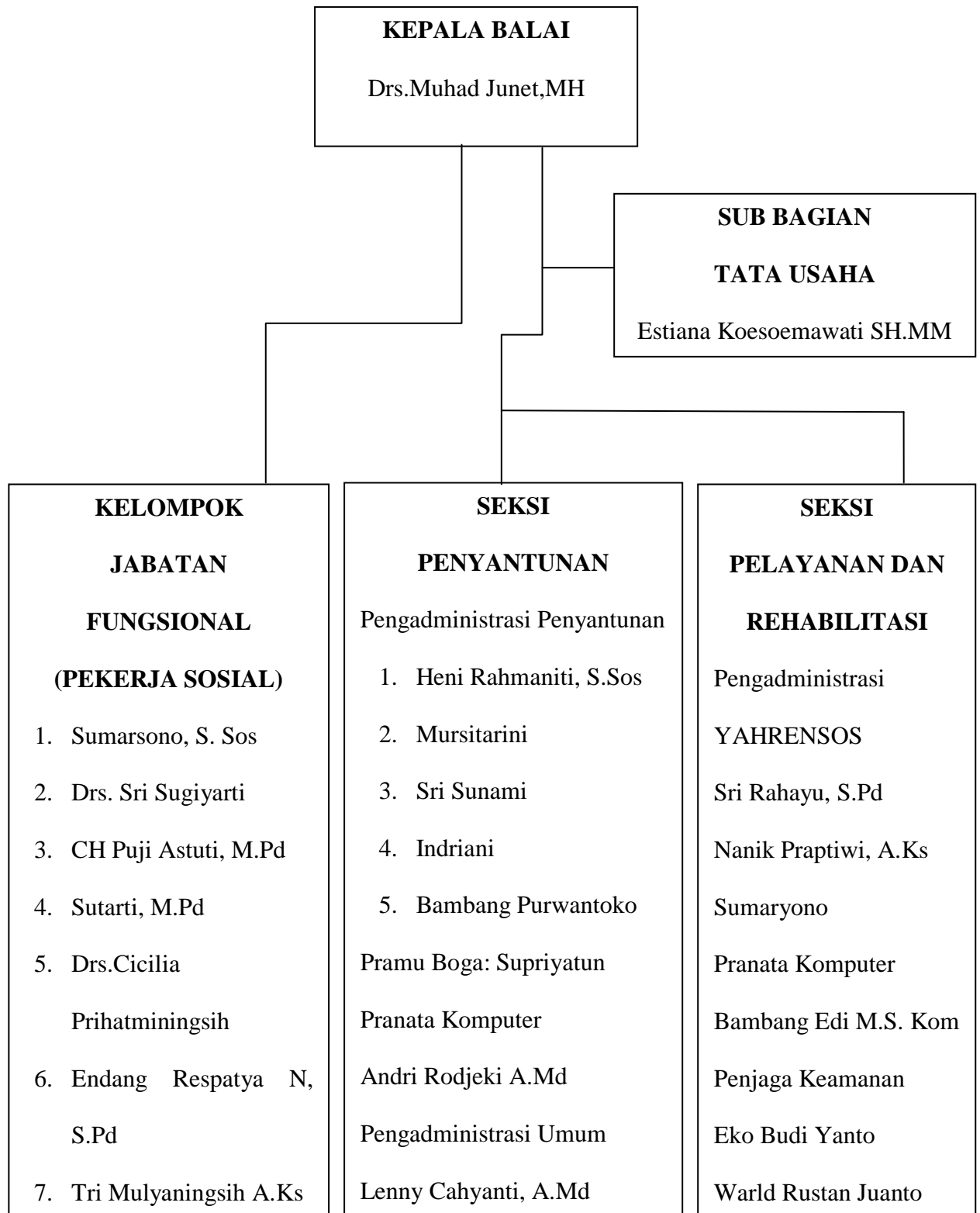
d. Metode

Metode yang dipakai dalam melaksanakan proses rehabilitasi bagi Eks Penyalahguna Napza adalah Pekerjaan Sosial yang diterapkan dalam metode *Therapiutic Community (TC)*. Bentuk kegiatan dari metode *Theurapiutic*

Community yaitu berupa Bimbingan Fisik, Bimbingan Mental/ Psikologis, Bimbingan Sosial, Bimbingan Mental Spiritual (Bimbingan Agama), dan Bimbingan Vokasional (Bimbingan Keterampilan) (Sumber: Dokumen Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang).

5. Struktur Kepengurusan

Berikut ini merupakan bagan organisasi Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang

Gambar 3. Struktur Organisasi

(Profil Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza "Mandiri" Semarang)

Penjabaran tugas pokok dan fungsi Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang adalah sebagai berikut:

a. Kepala Balai

Kepala Balai mempunyai tugas memimpin pelaksanaan tugas pokok dan fungsi sebagaimana tersebut dalam kedudukan, tugas pokok, dan fungsi Balai Rehabilitasi Sosial

b. Sub Bagian Tata Usaha

Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan program, kepegawaian, keuangan, ketatausahaan, rumah tangga, dan perlengkapan Balai Rehabilitasi Sosial.

c. Seksi Penyantunan

Seksi Penyantunan mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan dan pelaksanaan kegiatan penyantunan penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial.

d. Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pelaksanaan dan rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial.

e. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Adapun nama-nama pemegang jabatan tersebut adalah sebagai berikut:

Kepala Balai	: <u>Drs. Muhad Junet, MH.</u> NIP: 196101624 199102 1 001
Sub Bagian Tata Usaha	: Estiana Koesomawati, SH. MM NIP: 19610929 198512 2 002
Seksi Penyantunan	: Tuti Handayani, SH NIP: 19620215 198903 2 009
Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi	: <u>Drs. Sрни Andyaswati</u> NIP: 19650605 199403 2 008
Seksi Jabatan Fungsional	: Sumarsono, S. Sos NIP: 19600202 198303 1 026

Rincian pegawai yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks
Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang:

- a. Pejabat struktural : 4 orang
- b. Pejabat fungsional khusus (pekerja sosial) : 7 orang
- c. Pejabat fungsional umum : 20 orang
- d. Tenaga kontrak sebanyak 10 orang, yang terdiri dari:

Satuan pengaman	: 3 orang
Pemelihara kebun	: 1 orang
Sopir	: 1 orang
Pesuruh	: 2 orang
Juru masak	: 3 orang
- e. Tenaga bantuan professional lain, sebanyak 12 orang yang terdiri dari:

Babinkamtibmas	: 1 orang
----------------	-----------

Instruktur olahraga	: 1 orang
Instruktur senam	: 1 orang
Dokter	: 1 orang
Pembimbing Agama	: 1 orang
Instruktur keterampilan	: 5 orang
Instruktur permildas/ PBB	: 2 orang

Selain itu Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang juga bekerja sama dengan berbagai pihak guna mendukung program rehabilitasi bagi penerima manfaat. Lembaga-lembaga dan instansi yang bekerja sama dengan balai rehabilitasi yaitu:

1. Polsek Kecamatan Tembalang Semarang, bekerja sama dalam bidang kamtibmas.
2. Kelurahan Sendang Guwo Kecamatan Tembalang- Semarang, bekerja sama dalam rekomendasi Jamkesmas.
3. Puskesmas Kedungmundu, bekerja sama dalam pelayanan kesehatan penerima manfaat, rekomendasi menu makan, rujukan, pelayanan ke rumah sakit.
4. Koramil Tembalang, bekerja sama dalam bidang PBB dan kedisiplinan.
5. RSUD Kota Semarang, bekerja sama dalam rujukan dan pelayanan kesehatan.
6. RSUD Pusat Dr. Kariadi Semarang, bekerja sama dalam rujukan dan pelayanan kesehatan.

7. RS Tugu Semarang, bekerja sama dalam rujukan dan pelayanan kesehatan.
 8. Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang, bekerja sama dalam rekomendasi Jamkesmas.
 9. Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (Dr Elisabet), bekerja sama dalam konsultasi dan pemeriksaan kesehatan.
 10. Bidang pendidikan: UNNES (jurusan BK), UNDIP (Fakultas Psikologi), IKIP PGRI (jurusan BK), bekerja sama dalam laboratorium Bimbingan Konseling.
 11. Polres Kabupaten/ Kota Jawa Tengah, bekerja sama dalam pembuatan rujukan.
 12. BLKI Provinsi, bekerja sama dalam bidang keterampilan untuk penerima manfaat berprestasi.
 13. KEMENAG (Kementerian Agama), bekerja sama dalam kegiatan Bimbingan Agama Islam (Sumber: Dokumen berupa Arsip Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang).
6. Sarana dan Prasarana

Luas wilayah Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” yaitu kurang lebih 1,4 Ha dan bangunan yang berada di balai rehabilitasi terdiri dari:

- a. Ruang Kantor
- b. Asrama/ Wisma
- c. Ruang Praktek R.4

- d. Ruang Praktek R.2
- e. Ruang Praktek Las
- f. Ruang Praktek Menjahit
- g. Ruang Kelas
- h. Ruang Assesment
- i. Ruang Sidang
- j. Ruang Konseling
- k. Ruang Musik
- l. Ruang Perpustakaan
- m. Ruang Pekerja Sosial
- n. Rumah Dinas
- o. Masjid
- p. Dapur dan Ruang Makan
- q. Gudang
- r. Aula

Selain itu, balai rehabilitasi juga dilengkapi dengan sarana olahraga, seperti: lapangan bulu tangkis, tenis lapangan, tenis meja, lapangan futsal, lapangan bola volley (Sumber: Dokumentasi berupa Arsip Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang).

B. Keadaan Penerima Manfaat

1. Kriteria Penerima Manfaat

Persyaratan utama/ sasaran Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang yaitu Eks/ Korban Penyalahguna Napza,

Pengguna/ Pecandu Napza, Pengguna/ Pecandu Napza yang sedang dalam proses hukum, keluarga korban, dan lingkungan sosial masyarakat, namun dalam tahap seleksi penerimaan dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

a. Penerima Manfaat Reguler/ Konvensional, yaitu:

- 1) Eks Penyalahguna NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif).
- 2) Usia 12-24 tahun.
- 3) Belum menikah.
- 4) Tidak memiliki gangguan jiwa berat.
- 5) Tidak memiliki cacat fisik atau penyakit kronis dan akan yang mengganggu dalam mengikuti program rehabilitasi.

b. Calon penerima manfaat diantar orang tua/ wali, instansi wajib membawa surat pengantar resmi dari instansi yang mengirim.

- 1) Foto copy ijazah terakhir minimal SD (Sekolah Dasar).
- 2) Foto copy kartu keluarga (KK) orang tua/ wali.
- 3) Membawa surat persetujuan orang tua yang diketahui RT/RW setempat.
- 4) Membawa surat pengantar dari desa/ kelurahan setempat.

c. Penerima Manfaat dalam proses hukum/ Compulsary Treatment, yaitu:

- 1) Pecandu narkoba yang masih dalam proses hukum.
- 2) Tidak memiliki gangguan jiwa berat
- 3) Tidak memiliki cacat fisik/ penyakit kronis dan akan yang mengganggu dalam mengikuti program rehabilitasi.
- 4) Calon penerima manfaat dikirim oleh lembaga penegak hukum.

- 5) Membawa surat pengantar dari lembaga pengirim.
 - 6) Membawa rekomendasi dari Tim Asesment Terpadu (TAT).
 - 7) Berita Acara Pemeriksaan (BAP) dari penyidik.
- d. Penerima Manfaat institusi penerima wajib lapor (IPWP), yaitu:
- 1) Pecandu narkoba.
 - 2) Usia 14-55 tahun.
 - 3) Tidak memiliki cacat fisik/penyakit kronis dan akan yang mengganggu dalam mengikuti program rehabilitasi.
 - 4) Calon penerima manfaat melapor sendiri, diantar orang tua/ wali, tokoh masyarakat, instansi, lembaga masyarakat (untuk instansi/ lembaga masyarakat wajib membawa surat pengantar resmi dari instansi lembaga yang mengirim).
 - 5) Foto copy kartu keluarga (KK) orang tua/ wali.
 - 6) Foto copy KTP calon penerima manfaat, orang tua/ wali (Sumber: Dokumentasi berupa brosur pendaftaran calon penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang).

Selain data yang diperoleh dari Dokumen yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang, peneliti juga mendapatkan data tentang awal masuknya para penerima manfaat melalui wawancara yang mengatakan bahwa mereka ada yang masuk karena keinginan sendiri, paksaan dari orang tua, dan karena tuntutan dari pihak tertentu. Seperti hasil Wawancara kepada penerima manfaat yang berasal dari

Pekalongan, mengatakan *“Aku ning kene digowo wong tuoku mas, sakdurunge yo direhabilitasi ning Pekalongan, terus dipindah ning Semarang”*. Data tentang nama-nama penerima manfaat yang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” dapat dilihat pada Lampiran 2.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat yang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang memiliki riwayat hidup yang berbeda ketika di bawa ke Balai Rehabilitasi Sosial sesuai dengan masalah yang dimiliki.

2. Proses Rehabilitasi Penerima Manfaat

Berdasarkan data yang di dapat dari petugas Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang melalui dokumentasi berupa Arsip Balai Rehabilitasi, proses rehabilitasi penerima manfaat adalah sebagai berikut:

Tempat rehabilitasi narkoba diartikan sebagai suatu lokasi dimana pecandu narkoba diobati dan dicegah untuk memakai narkoba kembali baik melalui perawatan kesehatan jasmani ataupun rohani. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), rehabilitasi adalah perbaikan anggota tubuh yang cacat dsb atas individu (misal pasien rumah sakit, korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa pecandu narkoba adalah orang/ manusia yang telah cacat anggota tubuhnya (yang paling umum adalah anggota tubuh di bagian kepala/ otak) dan anggota tubuh lainnya yang telah berubah bentuk atau

berubah fungsi agar menjadi berfungsi seperti semula (tidak serta merta sembuh seperti sedia kala karena beberapa kasus anggota tubuh tersebut telah kebal terhadap berbagai pengobatan) agar mantan pecandu tersebut memiliki/diterima dalam masyarakat (Sumber: Dokumentasi berupa Arsip Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang diperoleh pada tanggal 08 Oktober 2015).

Dalam kegiatan rehabilitasi, juga diperlukan sarana pendukung guna memperlancar kegiatan rehabilitasi. Beberapa sarana pendukung yang minimal harus dimiliki dalam kegiatan rehabilitasi yaitu:

- a. Ruang Asesmen, dimana ruangan ini terdiri dari:
 - 1) Ruang peralatan medis, digunakan untuk pemeriksaan urin atau rambut yang dapat mendeteksi jenis narkoba yang digunakan oleh pecandu.
 - 2) Ruang wawancara, digunakan untuk mengetahui riwayat pecandu narkoba.
 - 3) Ruang pemeriksaan fisik, dalam hal ini untuk Balai rehabilitasi dapat merujuk ke salah satu rumah sakit yang mendukung seluruh pemeriksaan fisik sang pecandu agar sang dokter dapat mengetahui seberapa besar pengaruh narkoba telah merusak organ tubuh pecandu narkoba.
 - 4) Ruang terapi simptomatik, yaitu dimana ruangan ini berfungsi untuk menyembuhkan gejala yang timbul oleh penggunaan narkoba yang

dinilai harus disembuhkan terlebih dahulu misalnya batuk yang parah dan lainnya.

- 5) Petugas assesment, terdiri dari tim dokter di bidangnya minimal satu dokter umum dan satu dokter di bidang neurology serta satu orang psikolog. Jika tempat rehabilitasi tersebut adalah tempat rehabilitasi keagamaan dapat dipastikan adanya seorang Pendeta/ Haji/ Romo/ seorang pemuka agama yang paham tentang spiritual/ keyakinan seorang pecandu narkoba.
- b. Ruang Perawatan, terdiri dari:
- 1) Ruang perawatan pemula, berfungsi untuk tempat tinggal sementara para pecandu narkoba, ruangan tersebut diharuskan bebas dari benda-benda tajam karena pada awal pecandu narkoba bagi pemula sangat rentan terhadap gangguan fisik sehingga akan terlintas untuk tindakan bunuh diri. Untuk ruangan pemula ini dapat diketahui setelah terjadi wawancara dan pada umumnya sangat sedikit berada pada ruangan ini.
 - 2) Ruang perawatan umum, ruangan perawatan yang biasanya terdapat pada rumah sakit lainnya yang berfungsi untuk merawat pecandu narkoba setelah dinilai tidak berpotensi untuk tindakan bunuh diri atau pecandu narkoba yang keadaan emosi dan psikisnya stabil. Ruang ini diperbolehkan untuk pendamping pasien seperti keluarga dekat tetapi hanya dianjurkan menginap maksimal seminggu lamanya agar pecandu narkoba dapat bergaul dengan teman-teman lainnya.

- 3) Ruang detoksifikasi, ruangan perawatan untuk mengeluarkan racun-racun dalam tubuh (racun-racun narkoba) setelah dilakukan pemeriksaan fisik. Ruang ini jika di Balai rehabilitasi dapat bekerjasama dengan rumah sakit yang dapat melakukannya dengan tenaga ahli dibidang tersebut.
- c. Ruang Aula, ruangan kegiatan yang dapat diisi dengan aktifitas yang dapat membantu pecandu narkoba melupakan narkoba itu sendiri. Ruang ini juga dapat dipakai untuk hal lainnya, misalnya ruang sharing/ berbagi pengalaman.
 - d. Ruang Pengenalan, ruangan yang bertujuan untuk memperkenalkan tempat rehabilitasi narkoba tersebut agar pecandu dapat menyesuaikan diri dan dapat mengetahui peraturan dan aturan yang berlaku di tempat rehabilitasi tersebut.
 - e. Ruang Akhir Rehabilitasi, ruangan ini adalah ruangan untuk mantan pecandu narkoba yang telah selesai tahap penyembuhannya dan 70-75 % tidak ada lagi ketergantungan kepada narkoba dan jika telah mencapai 76% akan dimasukkan ke kategori tahap selanjutnya.
 - f. Ruang Dampingan, berfungsi untuk tempat tinggal mantan pecandu narkoba yang telah mencapai tahap 76% dan diharuskan ada pendamping dari pendamping baik psikolog atau untuk Balai rehabilitasi narkoba bisa didampingi oleh pemuka agama/ orang yang paham tentang psikologi/ mental mantan pecandu narkoba atau juga seorang konselor/ petugas sosial dan dapat juga seorang petugas medis yang ditugaskan disana. Di rumah

dampingan ini diharuskan minimal 10 orang mantan pecandu narkoba yang didampingi oleh pendamping yang telah disebutkan diatas dan diharuskan satu rumah minimal 1 orang pendamping. Rumah dampingan ini minimal 2 bulan yang dibarengi dengan pemeriksaan tes kesehatan, tes ketergantungan, tes psikologis dan tes keterampilan.

- g. Rumah Mandiri, merupakan tempat para mantan pecandu narkoba yang dalam presentasinya sudah mencapai 91-99 % . Tahap ini adalah tahap sosialisasi terhadap masyarakat dan lingkungan serta sosialisasi terhadap lingkungan pekerjaan yang penuh dengan tingkat stres yang tinggi. Di rumah mandiri ini pendamping hanya melakukan kunjungan untuk pemeriksaan rutin kesehatan, psikologis, dan ketergantungan kepada narkoba, tetapi jika ada sesuatu hal yang diluar dugaan maka pendamping dapat dihubungi setiap saat. Lokasi rumah pendamping ini diharapkan atau diharuskan tidak satu daerah atau dianjurkan beda provinsi untuk menghindari terjadinya kambuh kembali.

Setelah selesai proses pada rumah mandiri maka mantan pecandu narkoba dengan penilaian dari tim pendamping akan memberitahukan kepada keluarga dan mantan pecandu narkoba bahwa mantan pecandu narkoba telah lulus 100 % tidak ketergantungan narkoba kembali jika tidak dipaksa oleh pengedar narkoba (Sumber: Dokumentasi berupa arsip Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang).

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang saling membutuhkan antara individu yang satu dengan yang lain. Individu dalam menjalani kehidupan di dunia ini tidak lepas dari masalah yang ada, baik itu masalah kecil maupun besar. Seorang individu yang mampu menghadapi masalahnya dengan tenang dan mampu menyelesaikannya, maka dapat menjalani hidup dengan tenang dan nyaman, sedangkan individu yang tidak mampu menyelesaikan masalah yang dimilikinya, maka akan merasa bahwa hidup ini penuh dengan kesulitan, sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikannya.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya yaitu melalui bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam mempunyai fungsi sebagai bantuan dalam mencegah suatu masalah, menyelesaikan masalah, mempertahankan solusi masalah yang ada, dan mengembangkan solusi yang baik terhadap suatu masalah yang ada. Penerima Manfaat yang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang memiliki berbagai permasalahan, baik dari segi lahiriah maupun batiniah. Masalah dari segi lahiriah berupa jabatan sebagai Eks Penyalahguna Napza dan masalah lahiriah berupa jauhnya nilai-nilai agama dalam hidup mereka.

Bimbingan agama Islam yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang memiliki fungsi dalam membantu para penerima manfaat dalam memahami dan menanamkan nilai-nilai agama khususnya agama Islam dalam menjalankan ibadah seperti shalat, membaca al-Qur’an, dan berdzikir dengan tujuan terciptanya kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan data dari lapangan yang didapatkan dari hasil observasi memperlihatkan bahwa bimbingan agama Islam yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang dilaksanakan setiap hari Rabu pkl 11.00-12.00. Kegiatan bimbingan agama Islam ini disampaikan oleh petugas dari KEMENAG (Kementerian Agama), tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini yaitu diharapkan adanya perubahan sikap atau tingkah laku penerima manfaat menjadi lebih baik (Sumber: Hasil Observasi pada tanggal 07 Oktober 2015).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan bimbingan agama Islam dilaksanakan di Masjid Al-Iman Balai Rehabilitasi dan diikuti oleh penerima manfaat yang beragama Islam. Bentuk bimbingan agama Islam yang digunakan yaitu ceramah keagamaan. Materi yang disampaikan pembimbing selalu berbeda-beda tiap pertemuan, namun inti atau pesan moral yang disampaikan kepada penerima manfaat tentang pembelajaran hidup dan bermaknanya waktu di dunia ini. Rincian kegiatan bimbingan agama Islam, dimulai dari ceramah keagamaan yang disampaikan oleh pembimbing dan diakhiri dengan shalat dhuhur berjamaah di masjid Al-Iman

(Sumber: Hasil Observasi di Masjid Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang pada tanggal 07 Oktober 2015).

Hasil wawancara dari pembimbing agama Islam yang bernama Ibu Sofiatun S.Ag menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam yang diberikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam khususnya dalam menjalankan ibadah seperti shalat, membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya. Rangkaian kegiatan yang ada diantaranya membaca *Asma'ul Husna* sebagai pembuka acara yang bertujuan melatih para penerima manfaat berdzikir (mengucapkan nama-nama Allah). Setelah itu bimbingan agama Islam dilanjutkan dengan ceramah keagamaan yang isinya memberikan materi yang berhubungan dengan agama Islam dan motivasi hidup. Sebelum ceramah keagamaan ditutup biasanya ditambahi dengan sesi tanya jawab tentang materi yang disampaikan ataupun masalah lainnya. Bimbingan agama Islam diakhiri dengan shalat berjamaah di Masjid Al-Iman.

Selain ceramah keagamaan, pembimbing agama juga menjelaskan bahwa ada kegiatan lain seperti praktik wudhu, praktik shalat, dan praktik membaca al-Qur'an. Waktu kegiatan ini dilaksanakan tidak bersamaan, namun bergantian setiap pertemuan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman penerima manfaat dalam menjalankan ibadah dan sebagai koreksi apabila ada kekurangan dalam menjalankan ibadah, sehingga pembimbing agama Islam dapat memperbaiki kekurangan yang ada dan dapat meningkatkan ibadah penerima manfaat menjadi lebih baik (Sumber: Wawancara dengan Ibu Sofi pada tanggal 28 Oktober 2015).

Selain itu peneliti juga mendapatkan data dari wawancara dengan para penerima manfaat yang ada di balai rehabilitasi, diantaranya yaitu hasil wawancara dari penerima manfaat yang sudah 1 tahun tinggal di balai rehabilitasi menyatakan bahwa senang mengikuti bimbingan agama Islam. Selain itu materi yang disampaikan juga menarik karena berhubungan dengan motivasi hidup. Perubahan yang diperoleh setelah mengikuti bimbingan agama Islam yaitu dapat belajar shalat berjamaah, menjadi pribadi yang lebih dewasa, tidak mudah marah-marah, dan dapat mengontrol diri. Mengenai kegiatan membaca al-Qur'an, penerima manfaat mengatakan bahwa memang tidak ada kegiatan formal dari pihak balai, namun takmir masjid setempat menyelenggarakan membaca al-Qur'an bersama-sama waktunya setelah shalat magrib sampai menjelang adzan isya' dan dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu. Selain itu di balai rehabilitasi juga ada bimbingan agama Islam tambahan yang dilaksanakan pada hari Rabu pkl 19.30 yang disampaikan oleh tokoh masyarakat setempat (Kyai) yang bernama Bapak Ali Fikri (Sumber: Wawancara dengan penerima manfaat pada tanggal 13 Oktober 2015).

Penerima manfaat yang bernama Sarif mengatakan dengan bahasa daerahnya bahwa:

“Sakdurunge mlebu ning Balai Rehabilitasi Shalate yo kadang-kadang mas, opo meneh nek awake wes kesel, yo lali shalate, sak wise mlebu ning Balai Rehabilitasi shalate dadi lumayan teratur, opo meneh ono jadwal shalat berjamaah lan jadwal harian seng uwes diatur soko petugas balai, materi sing disampaika pembimbing agama yo penak, perubahane saiki aku wes ora gampang nesu-nesu, luweh dewasa, emosine iso dikontrol” (wawancara pada tanggal 21 Oktober 2015).

Hasil wawancara dari penerima manfaat kedua mengatakan selalu mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yang diadakan oleh petugas balai rehabilitasi, materi yang disampaikan juga menarik dan memotivasi diri untuk menjadi lebih baik. Shalat dhuhur juga bisa tepat waktu karena dilakukan secara berjamaah, sehingga dapat membiasakan diri dalam disiplin menjalankan ibadah. Mengenai perubahan yang didapat setelah mengikuti bimbingan agama Islam yang ada di balai rehabilitasi, penerima manfaat mengaku mengalami perubahan yang positif, seperti berbicara dan bertingkah laku lebih sopan, menghormati yang lebih tua, dan bisa toleransi terhadap sesama. Wawancara dengan penerima manfaat kedua yang berasal dari Demak mengatakan bahwa:

“aku iki yo maune shalate nafsi-nafsi mas, nek pingin shalat yo shalat nek lagi males yo ora, bimbingan agama Islam yo insya Allah sering melu, maune mangkat kepekso karena aturan soko balai, saiki yo nek koyo ngono iku kesadaran masing-masing mas, toh hasile seng ngrasake awake dewe, Alhamdulillah yo aku sering melu mas, jamaah yo melu, materi seng disampaiki pembimbing agama yo apik, cuma nek ceritane iku-iku tok kadang bosen, pingin sesuatu sing durung ngerti sing disampaiki” (Sumber: Wawancara dengan penerima manfaat pada tanggal 28 Oktober 2015).

Sedangkan hasil wawancara dari penerima manfaat yang ketiga mengatakan bahwa dalam kegiatan bimbingan agama Islam yang berbentuk ceramah keagamaan, pembimbing dalam menyampaikan materi sering memberi gambaran tentang peristiwa-peristiwa nyata yang ada di dalam kehidupan, sehingga penerima manfaat lebih mudah menerima materi yang disampaikan. Selain itu dengan adanya kegiatan rutin shalat berjamaah, maka dapat melatih penerima manfaat untuk rajin shalat. Dengan adanya kegiatan

bimbingan agama Islam ini, penerima manfaat mendapatkan pemahaman baru dalam kehidupan di dunia dan dalam memahami ajaran agama (Sumber: Wawancara dengan penerima manfaat tanggal 28 Oktober 2015).

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa peran bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah penerima manfaat berjalan dalam bererapa tahap, mulai dengan latihan membaca *Asma'ul Husna* secara bersama-sama, ceramah keagamaan yang materinya berhubungan dengan nilai-nilai agama, praktik wudhu, praktik shalat, praktek membaca al-Qur'an, dan diakhiri dengan shalat berjamaah. Bimbingan agama Islam yang berjalan secara rutin dan terus-menerus, serta diikuti dengan sungguh-sungguh oleh penerima manfaat, maka akan memberikan dampak positif baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam melaksanakan ibadah. Kesiapan Ibadah seperti shalat, berdzikir, dan membaca al-Qur'an akan lebih mudah ditingkatkan, hal ini disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan baik yang diberikan seperti praktik wudhu, praktik shalat, praktik membaca al-Qur'an, dan shalat berjamaah yang dilakukan secara terus-menerus.

Seseorang yang terbiasa melakukan kebaikan maka akan menjalaninya secara mudah dan nyaman, sedangkan yang belum terbiasa maka akan mengalami kesulitan, oleh karena itu pembiasaan melakukan shalat berjamaah akan memunculkan kedisiplinan ibadah bagi penerima manfaat. Shalat selain dilaksanakan karena tuntutan agama, juga memberikan dampak positif bagi yang melaksanakannya, seperti orang yang terbiasa disiplin dalam melaksanakan shalat, maka dalam melakukan kegiatan lain juga akan

tepat waktu. Selain itu shalat juga dapat menenangkan hati dan pikiran yang melaksanakannya, sehingga individu tersebut menjadi pribadi yang sabar, tenang, dan bahagia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang. Hal ini dapat dilihat dari rangkaian kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan, mulai dari pembukaan dengan membaca *Asma’ul Husna* bersama-sama, ceramah keagamaan yang materinya tentang nilai-nilai agama Islam dan motivasi hidup, praktik wudhu, praktik shalat, praktik membaca al-Qur’an, dan diakhiri dengan shalat dhuhur berjamaah yang dapat membiasakan penerima manfaat shalat tepat waktu, sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan ibadah penerima manfaat menjadi baik.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Balai rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang

Bimbingan agama Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu secara terarah, kontinu, dan sistematis agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal, berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadist sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang memperlihatkan bahwa kegiatan bimbingan agama Islam dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 11.00-12.00. Pembimbing agama Islam berasal dari KEMENAG (Kementerian Agama) wilayah Semarang. Kegiatan bimbingan agama Islam dilaksanakan di Masjid Al-Iman Balai Rehabilitasi.

Bentuk bimbingan agama Islam dan rangkaian kegiatan yang dilakukan yaitu membaca *Asma'ul Husna* bersama-sama, ceramah keagamaan yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam, praktik wudhu, praktik shalat, praktik membaca al-Qur'an, dan shalat berjamaah. Materi yang disampaikan selalu berbeda-beda setiap pertemuan dengan tujuan agar penerima manfaat tidak bosan dengan materi yang disampaikan yang itu-itu saja, namun pada intinya materi yang disampaikan mengandung pesan moral

tentang pembelajaran hidup dan bermaknanya waktu yang ada di dunia. Tujuan yang ingin dicapai yaitu dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada penerima manfaat khususnya dalam menjalankan ibadah shalat seperti shalat dan membaca al-Qur'an, sehingga diharapkan adanya perubahan dari penerima manfaat yang ada di Balai Rehabilitasi menjadi manusia yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan bimbingan agama Islam yang ada di Balai Rehabilitasi Eks Penyalahguna Napza "Mandiri" Semarang sesuai dengan teori bimbingan agama Islam yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (Arifin, 1977: 24).

Selain itu bimbingan agama Islam yang ada di Balai rehabilitasi juga memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada penerima manfaat khususnya dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan membaca al-Qur'an yang sesuai dengan aturan agama Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan agama Islam, yaitu: membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi, membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain, dan membantu

dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki (Amin, 2019: 39).

Fungsi bimbingan agama Islam yang ada di Balai rehabilitasi yaitu fungsi pencegahan, perbaikan, dan pengembangan. Fungsi pencegahan diartikan dalam membantu individu menghindari kemungkinan terjadinya hambatan, dalam hal ini bimbingan agama Islam yang diberikan kepada penerima manfaat diharapkan mampu mencegah terjadinya hal buruk seperti perilaku yang negatif seperti mengkonsumsi narkoba, berbicara kotor, dan lain sebagainya, serta meninggalkan kewajiban beribadah. Fungsi perbaikan dalam bimbingan agama Islam adalah membantu individu dalam memperbaiki kondisi yang kurang memadai, dalam hal ini bimbingan agama Islam khususnya pembimbing agama berperan dalam memperbaiki tingkah laku penerima manfaat melalui kegiatan bimbingan agama Islam baik berupa pemberian contoh kepada penerima manfaat tentang akibat buruk dari perbuatan yang tidak terpuji dan mengajak penerima manfaat menjadi pribadi yang baik. Fungsi pengembangan dalam bimbingan agama Islam merupakan bimbingan dalam membantu individu untuk melampaui proses dan fase pengembangan yang teratur. Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan setiap hari Rabu dengan rangkaian kegiatan membaca *Asma'ul Husna* bersama-sama, ceramah keagamaan yang materinya tentang nilai-nilai agama Islam dan motivasi hidup, praktik wudhu, praktik shalat, praktik membaca al-Qur'an serta diakhiri dengan shalat dhuhur berjamaah merupakan langkah awal dalam fase pengembangan yang teratur, selain itu kegiatan seperti shalat

dhuhur berjamaah dapat dijadikan sebagai kebiasaan baik bagi penerima manfaat sehingga memberi dampak yang baik bagi perilaku penerima manfaat.

Bentuk bimbingan agama Islam di Balai rehabilitasi yaitu ceramah keagamaan, sedangkan metode yang digunakan oleh pembimbing dalam menyampaikan materi yaitu dengan metode kisah Qur'ani dan nabawi, metode *amtsal*, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode '*ibrah* dan *mau'izah*, dan metode *targhib* dan *tarhib*.

a. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Metode kisah dalam bimbingan agama Islam sebagai metode yang amat penting, alasannya karena kisah selalu memikat, mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan memberikan kesan dalam hati pembaca dan pendengar. Kisah qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara:

- 1) Membangkitkan berbagai perasaan sehingga bertumpu pada suatu puncak yaitu kesimpulan cerita.
- 2) Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional (Ramayulis, 2005: 222-223).

Pembimbing agama Islam yang ada di Balai Rehabilitasi, dalam menyampaikan materi kepada penerima manfaat dengan menceritakan kisah-kisah yang mengandung motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Metode *Amtsāl* (Perumpamaan)

Tuhan mengajarkan umatnya dengan membuat perumpamaan misalnya dalam surat Al Baqarah: 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Melihat” (Depag RI, 2005: 4).

Pembimbing agama Islam yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang dalam menyampaikan materi juga menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang baik untuk mengajarkan penerima manfaat menjadi pribadi yang lebih baik. Seperti dalam menyampaikan materi orang yang memiliki ilmu, baik ilmu umum maupun agama, mengibaratkan manusia yang berilmu seperti padi. Semakin padat isi padi maka akan merunduk, begitu juga manusia semakin banyak ilmu yang dimiliki harus tetap rendah diri dan tidak sombong.

c. Metode Keteladanan

Keteladanan atau contoh dalam Islam merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk pribadi yang baik. Hal ini karena seorang pembimbing dalam pandangan penerima manfaat adalah sosok ideal, yang mana tingkah laku, sikap serta pandangan hidupnya patut untuk ditiru, bahkan didasari atau tidak semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya (Ramayulis, 2005: 225).

Dengan dilaksanakannya kegiatan shalat dhuhur berjamaah secara rutin, dapat menjadi salah satu tauladan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan Allah, selain itu juga sebagai contoh kepada penerima manfaat dalam menjalankan ibadah shalat tepat waktu dan teratur.

d. Metode *Mau'izah*

Nasehat (*mau'izah*) hendaknya disampaikan dengan cara menyentuh kalbu, itu tidak mudah. Akan tetapi, dengan keikhlasan dan berulang-ulang, akhirnya nasehat itu akan dirasakan menyentuh kalbu pendengarnya.

Materi yang disampaikan pembimbing agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang menggunakan bahasa yang halus dan sopan, selain materi yang disampaikan mudah diterima oleh penerima manfaat juga mengajarkan penerima manfaat untuk berbicara baik dan sopan.

e. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib adalah memberikan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan untuk membuat orang mematuhi peraturan Allah. *Tarhib* juga demikian, tapi tekanannya *targhib* adalah agar untuk melakukan kebaikan sedangkan *tarhib* agar menjauhi larangan-Nya.

Materi yang disampaikan oleh pembimbing tentang dampak dari perbuatan yang dilakukan baik itu perbuatan baik atau buruk pasti akan ada akibatnya. Orang yang melakukan hal baik pasti akan dibalas dengan

kebaikan, begitu juga sebaliknya orang yang melakukan hal tidak baik maka akan mendapatkan hasil yang tidak baik juga.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agam Islam yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari rangkaian kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan, mulai dari materi yang disampaikan, metode yang digunakan, dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu rangkaian kegiatan yang diakhiri dengan shalat dhuhur berjamaah juga dinilai sangat baik dalam melatih para penerima manfaat menjadi pribadi yang disiplin dalam beribadah.

B. Analisis Peranan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang

Kata disiplin merupakan kata yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-sehari. Kata disiplin dapat ditemui di rumah, di sekolah, di kantor, dan lain sebagainya. Akan tetapi banyak orang yang mengaitkan kesiplinan dengan alat-alat yang dipakai untuk membuat malu dan hukuman fisik.

Kedisiplinan Ibadah merupakan salah satu masalah bagi sebagian penerima manfaat yang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial. Supaya dalam menjalankan ibadah dapat disiplin dan hasilnya sesuai yang diharapkan, maka perlu adanya bimbingan yang berjalan terus-menerus. Disinilah peran bimbingan agama Islam dibutuhkan bagi penerima manfaat dalam mencapai tujuan yaitu meningkatkan kedisiplinan ibadah.

Bimbingan agama Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu secara terarah, kontinu, dan sistematis agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal, berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kedisiplinan diartikan sebagai latihan pengembangan dan kontrol terhadap pola pikir dan sikap yang bertujuan untuk menghasilkan ketaatan dan perilaku yang teratur. Kedisiplinan ibadah berarti ketertiban, keteraturan, ketaatan dalam beribadah serta menyempurnakan ibadah dengan melaksanakan segala peraturan yang berlaku.

Peranan bimbingan agama Islam yang ada di Balai Rehabilitasi Eks Penyalahguna Napza "Mandiri" Semarang dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah penerima manfaat saling berkaitan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan teorinya Korp Marinir Amerika dalam Efferin (2010: 103) yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun indikatornya yaitu kerelaan, kepatuhan, penghormatan terhadap prioritas, kemandirian, dan kerja sama tim. Penerima manfaat rela dalam mengikuti bimbingan agama Islam, menjalankan ibadah shalat, membaca al-Qur'an, serta dalam menjalankan kegiatan lain yang ada di Balai Rehabilitasi. Patuh terhadap peraturan yang dibuat oleh Balai Rehabilitasi serta bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan. Menghormati prioritas/ kebijakan yang dibuat oleh pihak Balai Rehabilitasi dengan menjalankan kegiatan sesuai dengan peraturan dan menjauhi larangan-larangan yang telah ditetapkan. Mandiri dalam menjalankan

kegiatan yang ada mulai dari bangun tidur seperti merapikan tempat tidur, mandi teratur, membersihkan lingkungan balai, serta dalam menjalankan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an. Kerja sama tim dapat dilihat dari kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan, tanpa adanya kerja sama tim shalat berjamaah tidak bisa dilaksanakan, serta dalam menjalankan kegiatan lain yang membutuhkan kerjasama seperti saat menjalankan kerja bakti, bimbingan kelompok, dan lain sebagainya.

Selain itu, juga diperkuat dengan kegiatan bimbingan agama Islam yang ada di Balai Rehabilitasi yaitu adanya kegiatan praktik wudhu, praktik shalat, praktik membaca al-Qur'an, dan shalat dhuhur berjamaah setelah kegiatan ceramah keagamaan yang diberikan oleh pembimbing agama. Praktik wudhu, praktik shalat, dan praktik membaca al-Qur'an dapat dijadikan pembimbing agama Islam dalam melihat sejauh mana para penerima manfaat memahami dan menjalankan ibadah, sehingga dapat dijadikan koreksi untuk perbaikan dalam menjalankan ibadah para penerima manfaat. Shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan oleh penerima manfaat di Balai rehabilitasi yang berjalan terus-menerus dapat membiasakan mereka shalat tepat waktu dan berjamaah, sehingga dapat menumbuhkan perilaku disiplin khususnya dalam menjalankan ibadah seperti shalat.

Selain dilaksanakannya shalat dhuhur berjamaah setelah kegiatan bimbingan agama Islam, rangkaian kegiatan seperti praktik wudhu, praktik shalat, dan praktik membaca al-Qur'an dapat digunakan sebagai metode dalam meningkatkan kedisiplinan Ibadah penerima manfaat. Jadwal waktu

shalat yang sudah diatur oleh petugas Balai Rehabilitasi juga dapat menjadi pendukung dalam mengatur penerima manfaat menjalankan shalat lima waktu secara tepat dan teratur.

Data tentang meningkatnya kedisiplinan ibadah juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada 3 penerima manfaat yang sudah tinggal lama di Balai rehabilitasi, mereka mengaku ada perubahan setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam, perubahan tersebut antara lain: dapat menjadi pribadi yang lebih dewasa, tidak mudah marah-marah, mampu mengontrol diri, berperilaku dan berbicara lebih sopan, saling menghormati, menghargai waktu. Selain itu dalam hal beribadah khususnya shalat mereka mengaku ada perubahan yang sebelumnya tidak rajin shalat, sekarang sering menjalankan shalat baik sendiri maupun berjamaah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam meningkatkan kedisiplinan ibadah penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang. Penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan para ahli sebelumnya, seperti pendapat Sutoyo (2007: 178) yang mengatakan bahwa bimbingan ibadah seperti wudhu, shalat, dan dzikir mengandung makna sebagai berikut: wudhu bisa membersihkan fisik dan psikis dari segala kotoran dan menanamkan benih keikhlasan dalam hati, shalat yang dikerjakan sesuai dengan syarat dan rukun dapat memberikan dampak pencegahan dari perbuatan keji dan hal-hal yang bertentangan dengan norma masyarakat, shalat berjamaah dapat membimbing individu dalam membentuk hubungan sosial yang sehat,

membantu individu mengembangkan kepribadian dan kematangan emosional, dan berdzikir dapat menimbulkan perasaan percaya diri, teguh, tenang, tentram, dan bahagia.

Selain itu, di dalam al-Qur'an juga terdapat ayat yang menjelaskan tentang kedisiplinan ibadah khususnya shalat, yaitu dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Depag RI, 2005: 125).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang dengan rangkaian kegiatan berupa membaca *Asma'ul Husna* bersama-sama sebagai pembuka acara, ceramah keagamaan dengan materi yang disampaikan tentang nilai-nilai agama Islam dan motivasi hidup, praktik wudhu, praktik shalat, praktik membaca al-Qur'an, dan diakhiri dengan shalat dhuhur berjamaah yang berjalan secara terus menerus sehingga memberikan perubahan positif kepada penerima manfaat dalam menjalankan ibadah serta diperkuat dengan teori yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam berperan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bimbingan agama Islam yang ada di Balai Rahabilitasi Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu, yaitu setiap hari Selasa pukul 19.30-20.30, hari Rabu pukul 11.00-12.00, dan hari Jum’at pukul 19.30-20.30. Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan pada hari Rabu pukul 11.00 disampaikan oleh petugas dari KEMENAG (Kementerian Agama) yaitu Ibu Sofiyatun, sedangkan yang dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis pukul 19.30 disampaikan oleh bapak Ali Fikri. Bimbingan agama Islam yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza diikuti oleh penerima manfaat eks penyalahguna napza dan memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada penerima manfaat khususnya dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan membaca al-Qur’an. Bentuk kegiatan bimbingan agama Islam yaitu ceramah keagamaan, praktik wudhu, praktik shalat, praktik membaca al-Qur’an, dan shalat berjamaah. Metode yang digunakan adalah metode kisah Qur’ani dan Nabawi, metode *Amtsah* (perumpamaan), metode keteladanan, metode *Mau’izah*, dan metode *Targhib* dan *Tarhib* .

2. Bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang dapat meningkatkan Kedisiplinan Ibadah. Hal ini dapat dilihat dari rangkaian kegiatan bimbingan agama Islam yang dimulai dengan membaca *Asma’ul Husna* bersama-sama, ceramah keagamaan, praktik wudhu, praktik shalat, praktik membaca al-Qur’an dan diakhiri dengan shalat berjamaah yang dapat dijadikan metode dalam melatih penerima manfaat melaksanakan shalat tepat waktu dan meningkatkan kedisiplinan ibadah penerima manfaat. Kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan secara terus-menerus dan diikuti dengan sungguh-sungguh oleh penerima manfaat akan memberikan dampak yang positif baik dari segi perilaku maupun kedisiplinan ibadah khususnya ibadah shalat dan membaca al-Qur’an.

B. SARAN-SARAN

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang memberikan hasil yang baik dan dapat meningkatkan kedisiplinan penerima manfaat, maka perkenankanlah peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bimbingan agama Islam yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza dirasa sudah baik, namun jika rangkaian kegiatan Bimbingan Agama Islam lebih diisi dengan hal yang lebih menarik lagi akan menjadi lebih baik dan jadwal kegiatan bimbingan agama Islam ditambahi lagi sehingga dapat memberikan dampak positif bagi penerima manfaat.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul bimbingan agama Islam disarankan agar mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti kemampuan personal, keadaan subjek penelitian, kegiatan yang dilakukan, dan lain-lain dengan harapan untuk bahan evaluasi demi terwujudnya hasil yang optimal.
3. Bagi penerima manfaat, diharapkan untuk mempertahankan dalam mengikuti bimbingan agama Islam, sedangkan untuk kedisiplinan ibadah khususnya shalat diharapkan lebih ditingkatkan baik dijalankan sendiri maupun berjamaah.

C. PENUTUP

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas penelitian ini meskipun dengan rasa lelah, letih, jenuh yang amat besar, dan semangat yang surut.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan meskipun sudah peneliti usahakan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, peneliti dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti sendiri di masa yang akan datang. *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyqar, Dr. Umar Sulaiman, 2005, *Fiqih Niat dalam Ibadah*, Jakarta: Gema Insani Press
- Amin, Samsul Munir, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah
- Arifin, 1979, *Pokok-pokok Pikiran Bimbingan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Arikunto, Suharsimi, 2007 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Azra, Azyumardi, 2008, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Fiqih Ibadah*, Bandung: Angkasa
- Depag RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Amani
- Depdiknas, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa
- Efendi, Hariandja M T, 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Grasindo
- Efferin, Sujoko dan Bonnie Soeherman, 2010 *Seni Perang Sun Zi dan Sistem Pengendalian Manajemen*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Elias, Maurice J, dkk, 2003, *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja (Mengasuh dengan Cinta, Canda, dan Disiplin)*, Bandung: Kaifa
- Enha, Eni, *Kado Indah Remaja Muslim*, 2006, Yogyakarta: Pustaka Darul Quds
- Hasan, Iqbal, 2002 *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Irwanto, dkk, 1991, *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Isnawati, Nurlaela, 2013, *Sepuluh Amal Shalih yang Membuat Tubuh Selalu Sehat*, Jogjakarta: Sabil
- Jaelani, A.F, 1999, *Membuka Pintu Rezeki*, Jakarta: Gema Insani
- Jawad, Muhammad Abdul, 2004 *Menjadi Manajer Sukses*, Jakarta: Gema Insani Press
- Mahfiana, Layyin, dkk, 2009 *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press
- Pimay, Awaludin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: Rasail

- Quthb, Sayyid, 2001, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (di bawah Naungan al-Qur'an)* Jilid 2, Jakarta: Gema Insani Press
- Ramayulis, 2005 *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Shertzer, Bruce dan Stone, Shelly C, 1981 *Fundamentals Of Guidance*, USA
- Sholikhin, Muhammad, 2008, *Hadirkan Allah di Hatimu*, Solo: Tiga Serangkai
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sujanto, Agus, 1980, *Psikologi Perkembangan*, Surabaya: Aksara baru
- Suryabrata, Sumadi, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sutoyo, Anwar, 2007, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Yogananda, Paramhansa, 2005, *Rubaiyat Omar Khayyam*, Yogyakarta: Kanisius
- Zaini Ahmad, dkk, *Konseling Religi (Jurnal Bimbingan Konseling Islam)*, Kudus: STAIN Kudus, 2011
- Nusantara, *Kemas Sabu-sabu dalam Biskuit*, 9 Juni 2015, hlm 10
- Wawasan, *Bawa Narkoba, 4 Pria diringkus*, 4 Agustus 2015, hlm 9
- Radar Semarang, *Pecandu Lem Oplosan Menggila*, 15 Juni 2015, hlm 1
- Radar Semarang, *Razia Kos Empat Pemuda Positif Narkoba*, 12 Juni 2015, hlm 1
- Putra, Bayu Sukoco, 2011 *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi untuk Sembuh Pada Pengguna Napza di Rehabilitasi Madani Mental Health Care*, Skripsi (tidak diterbitkan), Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah
- Yuningsih, 2008, *Pembinaan Nilai Disiplin di Lingkungan Pesantren*, Skripsi (tidak diterbitkan), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Soheh, 2003, *Keteladanan dan Wibawa Kyai dalam Membina Nilai-nilai Disiplin Santri*, Skripsi (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
- Tanzil, Sri Wahyuni, 2008, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri*, Tesis (tidak diterbitkan) Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Faudy, Rofik, 2004, *Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Penerapan Budaya Disiplin*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

Wawancara Penerima Manfaat pertama pada tanggal 21 Oktober 2015

Wawancara Penerima Manfaat kedua pada tanggal 28 Oktober 2015

Wawancara Penerima Manfaat ketiga pada tanggal 28 Oktober 2015

Wawancara dengan Pembimbing agama Islam pada tanggal 28 Oktober 2015

Wawancara dengan petugas Balai Rehabilitasi pada tanggal 05 Oktober 2015

Observasi kegiatan bimbingan agama Islam pertama pada tanggal 07 Oktober 2015

Observasi kegiatan bimbingan agama Islam yang kedua pada tanggal 21 Oktober 2015

Observasi kegiatan bimbingan agama Islam yang ketiga pada tanggal 28 Oktober 2015

Dokumentasi Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang berupa Arsip diambil pada tanggal 15 Oktober 2015

Dokumentasi Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang diambil pada tanggal 28 Oktober 2015

Ningtyas I, *Jakarta Kota Penyalahguna Narkoba Terbesar di Indonesia*,
<http://www.tempointeraktif.com> 2009

Manggiasih, *Kerugian Ekonomi Akibat Narkoba 57 Triliun*,
<http://www.tempointeraktif.com> 2010

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA (TERBIMBING)

Hari/ Tanggal :
Responden :
Usia :
Tujuan : Mengumpulkan data tentang peran bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang.

DARTAR PERTANYAAN:

1. Apakah anda senang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang?
2. Materi apa saja yang disampaikan oleh pembimbing saat kegiatan bimbingan agama Islam di balai rehabilitasi?
3. Materi apa yang paling anda sukai dalam kegiatan bimbingan agama Islam di balai rehabilitasi?
4. Sebelum anda masuk balai rehabilitasi, apakah anda rajin melaksanakan ibadah shalat dan membaca al- Qur'an?
5. Bagaimana ketaatan anda dalam menjalankan ibadah, khususnya ibadah shalat dan membaca al-Qur'an?
6. Dalam satu minggu berapa kali anda membaca al-Qur'an?
7. Apakah ada perbedaan dalam diri anda setelah mengikuti bimbingan agama Islam di balai rehabilitasi?
8. Setelah anda mengikuti bimbingan agama Islam di balai rehabilitasi, apakah mempengaruhi ibadah shalat dan membaca al- Qur'an anda?

PEDOMAN WAWANCARA (PEMBIMBING)

Hari/ Tanggal :
Responden :
Usia :
Tujuan : Mengumpulkan data tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang

DAFTAR PERTANYAAN

1. Dapatkah anda menjelaskan pengertian bimbingan agama Islam yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang?
2. Manfaat dan tujuan apa saja yang ingin dicapai dalam kegiatan bimbingan agama Islam di balai rehabilitasi?
3. Kegiatan bimbingan agama Islam yang ada di balai rehabilitasi, dilaksanakan pada waktu kapan dan berapa lama?
4. Materi apa saja yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam yang ada di balai rehabilitasi?
5. Metode apa yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama Islam yang ada di balai rehabilitasi?
6. Dalam kegiatan bimbingan agama Islam berlangsung, bagaimana respon para penerima manfaat? Apakah senang atau tidak dalam mengikutinya?
7. Bagaimana ketaatan penerima manfaat dalam menjalankan ibadah khususnya dalam menjalankan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an?
8. Dalam melaksanakan ibadah sehari-hari seperti shalat lima waktu dan membaca al-Qur'an, para penerima manfaat apakah sudah rajin melaksanakannya?
9. Setelah mengikuti bimbingan agama Islam di balai rehabilitasi, apakah ada peningkatan pada para penerima manfaat dalam melaksanakan shalat lima waktu dan membaca al-Qur'an?

Lampiran 2

**DAFTAR NOMINATIF BALAI REHABILITASI SOSIAL
EKS PENYALAHGUNA NAPZA “MANDIRI” SEMARANG
BULAN SEPTEMBER TAHUN 2015**

NO	Nama	NIS	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jenis Masalah			Alamat
					L	P	N	PS	Z	
1	Dedy Harmadi	3518	Boyolali, 20 September 1984		L		V			Boyolali
2	Eko Nur Cholik	3537	Kendal, 10 Januari 1982		L				V	Kendal
3	Nurhadi	3542	Semarang, 28 Juli 1997	SD	L				V	Semarang
4	Abu Bakar S.A.S	3543	Sukoharjo, 13 Juni 1991		L				V	Sukoharjo
5	Wendy Syayekti	3361	Grobogan, 22 Desember 1993	SMK	L				V	Demak
6	Ari Wibowo	3370	Grobogan, 22 Maret 1997	SMK	L				V	Grobogan
7	Ali Romadhon	3368	Demak, 26 Januari 1997	SMK	L				V	Demak
8	Rovian	3367	Grobogan, 10 Mei 1992	SMK	L				V	Grobogan
9	M. Arifin	3360	Grobogan, 02 Desember 1996	SMK	L				V	Grobogan
10	Ade Adreyanto B. U	3549	Boyolali, 16 April 1998	SMK	L				V	Boyolali

11	Suhada	3550	Boyolali, 19 Juni 1998	SMK	L				V	Boyolali
12	Agung Riyadi	3559	Boyolali, 10 Februari 1997	SMK	L				V	Boyolali
13	Yogi Bagus K	3560	Boyolali, 14 Agustus 1997	SMK	L				V	Boyolali
14	Eko Budi S	3561	Boyolali, 26 Juni 1997	SMK	L				V	Boyolali
15	Febbylia Eva A	3313	Pekalongan, 03 Februari 1997	SMK		P			V	Pekalongan
16	Imam Safi'i	3562	Lampung Brt, 03 November 1993	SMK	L				V	Grobogan
17	Junaedi	3345	Pekalongan, 01 Oktober 1996	SMK	L				V	Pekalongan
18	Joko Mustajab	3328	Solo, 01 Mei 1958	SMP	L				V	Surakarta
19	M. Syaifuddin	3314	Semarang, 18 Agustus 1998	SD	L				V	Semarang
20	Agus Jarwanto	3584	Blora, 08 Januari 1996	SMK	L				V	Blora
21	M. Nauval Sanjaya	3325	Pekalongan, 28 April 1997	SD	L				V	Pekalongan
22	M. Syarif Hidayatullah	3302	Demak, 07 Juli 1994	SMP	L				V	Demak
23	Miftakhul Huda	3331	Semarang, 17 November 1998	SD	L				V	Demak
24	Moh Mahmud	3195	Pekalongan, 19 Agustus 1995	SMK	L				V	Pekalongan
25	Hermawan Ekos S	3585	Pacitan, 13 April 1995	SMA	L		V			Pacitan
26	M. Hidayatullah	3321	Jepara, 12 Desember 1999	SMP	L				V	Jepara
27	Maryono	3373	Pekalongan, 13 Februari 1989	SD	L				V	Pekalongan
28	Didik Sugianto	3315	Semarang, 05 Mei 2001	SD	L				V	Semarang

29	Mahfud	3377	Banyumas, 12 September 1995	MI	L				V	Banyumas
30	Noor Rochman	2154	Kudus, 21 Juli 1993	SMP	L		V			Kudus
31	Nur Ahmad	3303	Demak, 07 Agustus 1990	MI	L				V	Demak
32	Nurrudin	2167	Salatiga, 24 Februari 1994	SMP	L		V			Demak
33	Chaeruddin	3544	Sukabumi, 27 Mei 1993	SMP	L				V	Pekalongan
34	Ainul Yaqin	3588	Demak, 09 September 1994	SMP	L				V	Demak
35	Irvan Firdaus D	3653	Kendal, 04 September 1999	SMP	L				V	Kendal
36	Firdaus Fajar Hidayat	3564	Batang, 12 September 1993	SMK	L				V	Batang
37	Fahrudin	3565	Batang, 05 Mei 1989	SMP	L				V	Batang
38	Dipta Pri Saputra	3586	Pekalongan, 09 Juni 2000	SD	L				V	Pekalongan
39	M. Taufik	3572	Kendal, 24 Juli 2000	SD	L				V	Kendal
40	Ahmad Afif Naufal	3322	Pekalongan, 03 Desember 1995	SMK	L				V	Pekalongan
41	Yogi Erianto	3569	Demak, 18 Agustus 1999	SMK	L				V	Demak
42	M. Dalhar Nudin	3570	Demak, 03 Januari 2000	MTs	L				V	Demak
43	Nanang Edi Saputra	3571	Demak, 03 Juni 2000	MTs	L				V	Demak
44	Doni Setiawan	3545	Kendal, 06 Desember 1998	SMP	L				V	Kendal
45	Zulfahnur	3546	Kendal, 23 Juni 1996	SMP	L				V	Kendal
46	M. Fega Chairil	3547	Kendal, 22 Desember 1996	SMP	L				V	Kendal

47	Nasikin	3549	Kendal, 12 Maret 1983	SMP	L				V	Kendal
48	Ahmad Hasan	3301	Demak, 09 Mei 1998	SD	L				V	Demak
49	M. Fajar Sidiq	3549	Kendal, 16 Februari 2001	SD	L				V	Kendal
50	Syarif Mustofa	3183	Banyumas, 05 Agustus 1994	SMA	L				V	Banyumas
51	Zamroni	3550	Demak, 03 Februari 1990	SD	L				V	Demak
52	Ahmad Fauzi	3552	Blora, 13 April 1995	MTs	L				V	Blora
53	Teguh Wahyudi	3553	Blora, 13 April 1996	SMK	L				V	Blora
54	M. Nurul Yakin	3554	Blora, 20 Agustus 1993	SD	L		V			Blora
55	Maulana Zaqqi	3555	Blora, 17 September 1997	SD	L				V	Blora
56	Jami' Al Mustakim	3556	Blora, 16 Februari 1995	MTs	L		V			Blora
57	Ahmad Zakisirojuddin	3557	Demak, 14 April 1993	MA	L				V	Demak
58	Ahmad Mufatihin	3573	Demak, 03 Juli 1993	SMA	L				V	Demak
59	Farid Hidayat	3558	Demak, 06 Juni 1994	SD	L				V	Demak
60	Ahmas Muhlisin	3574	Demak, 03 Januari 1994	MA	L				V	Demak
61	Kafit Nawawi	3575	Demak, 15 Februari 2001	SD	L				V	Demak
62	Adi Nugroho	3576	Demak, 02 Maret 2001	SD	L				V	Demak
63	Misbahussubur	3577	Pati, 31 Juli 1996	SMK	L				V	Pati
64	Ari Prasetyo	3578	Pati, 04 Maret 1993	MA	L				V	Pati

65	M. Khoirur Rozikin	3579	Pati, 30 November 1997	MA	L				V	Pati
66	Ahmad Hasan Bisri	3580	Pati, 04 September 1997	MA	L				V	Pati
67	M. Lutfinni'am	3581	Pati, 03 Juli 1995	MA	L				V	Pati
68	Farid Irsadi	3582	Pati, 14 Desember 1994	SMK	L				V	Pati
69	Deni Hamam M	3583	Pati, 02 Januari 1997	MA	L				V	Pati
70	M. Ulin Niam	3584	Pati, 14 Desember 1994	SMK	L				V	Pati



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

Nomor : 070/4077/2015
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 22 September 2015

Kepada
Yth. Walikota Semarang
u.p. Kepala Badan Kesbangpol
Kota Semarang

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor 070/2590/04.2/2015 Tanggal 22 September 2015 atas nama MUHAMMAD ADDIN SIBRO MALISI dengan judul proposal BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN IBADAH PENERIMA MANFAAT DI BALAI REHABILITASI SOSIAL EKS PENYALAHGUNA NAPZA "MANDIRI" SEMARANG, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH


Ir. SUJARWANTO DWIATMOKO, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP.19651204 199203 1 012

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah;
4. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang;
5. Sdr. MUHAMMAD ADDIN SIBRO MALISI.



Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bcmd@jatengprov.go.id http ://bcmd.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/2590/04.2/2015

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor. In.06.1/K/TL.00/1512/2015 tanggal 17 September 2015 Perihal : Permohonan Ijin Riset.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : MUHAMMAD ADDIN SIBRO MALISI
2. Alamat : Dk. Ngemplak Rt.038/Rw.008, Kel. Jambu, Kec. Mlonggo, Kab. Jepara, Provinsi Jawa Tengah
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

- Untuk :
- Melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :
- a. Judul Proposal : BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN IBADAH PENERIMA MANFAAT DI BALAI REHABILITASI SOSIAL EKS PENYALAHGUNA NAPZA "MANDIRI" SEMARANG
 - b. Tempat / Lokasi : Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza "Mandiri" Semarang , Provinsi Jawa Tengah.
 - c. Bidang Penelitian : Bimbingan Penyuluhan Islam
 - d. Waktu Penelitian : 29 September s.d 29 November 2015
 - e. Penanggung Jawab : Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd
 - f. Status Penelitian : Baru.
 - g. Anggota Peneliti : -
 - h. Nama Lembaga : Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 22 September 2015

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH





Jl. Pahlawan No. 12 Telp. 8311729, 8311843, Fax. 8450704 Semarang
Website : <http://dinsos.jatengprov.go.id> / email: dinsosjateng@gmail.com

SURAT IZIN

Nomor: 074/995

- Dasar : 1. Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor: In.06.1/K/TL.00/1512/2015 tanggal 17 September 2015 perihal Permohonan Izin Riset
2. Surat Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, Nomor 070/2590/04.2/2015 tanggal 22 September 2015 perihal Rekomendasi Permohonan Izin Riset

MENGIZINKAN

Kepada : Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang atas nama :


- Nama : M.Addin Sibro Malisi
- NIM : 091111030

- Untuk : 1. Melaksanakan Riset dalam Rangka Penyusunan Skripsi di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahgunaan Napza Mandiri Semarang dengan Judul Proposal " *Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahgunaan NAPZA Mandiri Semarang* , yang dilaksanakan pada Tanggal 29 September s.d 29 November 2015
2. Setelah selesai melaksanakan Praktek Magang – Penelitian – Survey dll diwajibkan membuat laporan yang ditujukan kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah
3. Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di ***Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahgunaan Napza Mandiri Semarang***

Demikian untuk menjadi maklum dan surat izin ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Semarang.
Pada tanggal 28 September 2015

PII KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH



PETRUS EDISON AMBARURA, SE, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP-19580417 198903 1 005

TEMBUSAN: Kepada Yth.

1. Kepala Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahgunaan NAPZA Semarang



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/P2/PP.06/489/2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **M. ADDIN SIBRO MALISI**
NIM : 091111030
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-61 tahun 2013
di Kabupaten Kendal dengan nilai :

85

4,0 / A

..... (.....)

Semarang, 4 Desember 2013

A.n. Rektor,
Ketua,



Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Addin Sibro Malisi
Tempat/Tanggal Lahir : Jepara, 09 Maret 1990
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Dk. Ngemplak Ds. Jambu Rt 38/ Rw 08
Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara

Riwayat Pendidikan:

1. MI Miftahul Huda Kedung leper Bangsri Jepara Lulus 2003
2. MTs Darul Huda Karanggondang Mlonggo Jepara Lulus 2006
3. MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Lulus 2009
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Jurusan
Bimbingan Penyuluhan Islam Lulus 2015/2016

Semarang, Januari 2016

M. Addin Sibro Malisi

NIM. 091111030